



**PENGARUH KREATIVITAS MENGAJAR GURU, FASILITAS  
BELAJAR, DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP  
KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA PADA PEMBELAJARAN  
EKONOMI KELAS X DAN XI IPS MA MATHALIBUL HUDA  
MLONGGO JEPARA**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh**

**Istiqlala Nur Alia**

**7101413257**

**PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing unuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Mengetahui

Ketua Jurusan

Pendidikan Ekonomi

Pembimbing

Dr. Ade Rustiana, M.Si

NIP. 196801021992031002

Lyna Latifah, S.Pd, S.E. M.Si

NIP. 197909232008122001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Amir Mahmud, S.Pd., M.Pd.

NIP.197212151998021001

Rediana Setiyani, S.Pd., M.Si

NIP. 197912082006042002

Lyna Latifah, S.Pd., S.E., M.Si

NIP. 197909232008122001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dr. Wahyono M.M.

NIP. 195601031983121001

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Istiqlala Nur Alia

NIM : 7101413257

Tempat/ Tanggal Lahir : Jepara/12 Agustus 1995

Alamat : Desa Jambu RT 10 RW 03 Kecamatan Mlonggo Jepara

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.

Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, September 2017

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Istiqlala Nur Alia  
NIM. 7101413257

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto**

Kalau kamu percaya rencana-Nya yang terbaik,  
Kenapa masih kecewa kalau hari ini akan gagal?  
(Obaja Hanur)

### **Persembahan**

1. Untuk kedua orang tuaku, Bapak Sugiwanto dan Ibu Hindun terima kasih atas do'a, dukungan dan cintanya.
2. Sahabat-sahabat dekatku yang selalu memberikan motivasi.
3. Teman-teman seperjuangan P.AKT.B 2013 dan Almamaterku Universitas Negeri Semarang.



# UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Tufiq, Hidayah serta Inayahnya. Sholawat dan Salam semoga tanpa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta pengikutnya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru, Fasilitas Belajar, dan Lingkungan Keluarga terhadap Kemampuan Bepikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X dan XI IPS MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara Tahun Ajaran 2016/ 2017” sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun banyak mendapat dorongan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan tulus hati penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penyusunan untuk menyelesaikan studi di Program Studi Pendidikan Akuntansi.
2. Dr. Wahyono, M. M, Dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
3. Ade Rustiana Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan bantuan dalam proses ijin penelitian.
4. Lyna Latifah, S.Pd, S.E, M.Si, Dosen Pembimbing yang telah banyak membantu, mengarahkan, dan membimbing penyusun sehingga penyusunan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

5. Amir Mahmud., S.Pd., M.si., Dosen Penguji pertama yang telah memberikan bimbingan serta arahan dalam menyempurnakan skripsi ini.
6. Rediana Setiyani, S.Pd., M.Si., Dosen Penguji kedua yang telah memberikan bimbingan serta arahan dalam menyempurnakan skripsi ini.
7. Lyna Latifah, S.Pd, S.E, M.Si., Dosen Penguji ketiga yang telah memberikan bimbingan serta arahan dalam menyempurnakan skripsi ini.
8. Bapak/ Ibu Dosen dan seluruh staf Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu yang tak ternilai harganya selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
9. Drs. Sugiwanto, MM. selaku Kepala MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara dan bapak Kriswiyoso sebagai guru pengampu mapel ekonomi MA mathalibul Huda Mlonggo yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
10. Semua pihak yang membantu dalam penulisan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat, maghfirah dan karunia-Nya atas kebaikan yang telah diberikan dan membalasnya dengan sebaik-baiknya balasan. Penyusunan berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun, pembaca dan semua pihak yang memerlukan.

## SARI

**Alia, Istiqlala Nur. 2017.** “*Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru, Fasilitas Belajar, dan Lingkungan Keluarga terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X dan XI IPS MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara Tahun Ajaran 2016/2017*”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Lyna Latifah S.Pd,SE,M.si.

**Kata kunci: Kreativitas mengajar guru, fasilitas belajar, lingkungan keluarga, kemampuan berpikir kreatif.**

Pengembangan kemampuan berpikir kreatif kepada generasi muda menjadi sangat penting dalam menghadapi dunia yang semakin maju. Pemecahan masalah yang inovatif dan memiliki dampak positif bagi sekitarnya sangat dibutuhkan sekarang ini. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan oleh siswa dan perlu kesadaran orang-orang disekitarnya untuk mengembangkannya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kreativitas mengajar guru, fasilitas belajar dan lingkungan keluarga terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa serta seberapa besar dan bagaimana pengaruhnya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa jurusan IPS kelas X dan XI sejumlah 363 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *proportional random sampling* dengan total sampel sebanyak 190 sampel. Pengambilan data menggunakan metode angket. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda disimpulkan bahwa adanya pengaruh antara kreativitas mengajar guru, fasilitas belajar, dan lingkungan keluarga terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa 19,1% kemudian secara parsial, variabel kreativitas mengajar guru sebesar 3,24%, variabel fasilitas belajar sebesar 2,72%, dan lingkungan keluarga sebesar 36,9%.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kreativitas mengajar guru, fasilitas belajar, dan lingkungan keluarga berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas X dan XI MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara. Berdasarkan penelitian ini diharapkan semua pihak terutama guru dan orang tua menyadari pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kreatif pada siswa.



## ABSTRAK

**Alia, Istiqlala Nur.** 2017. *“the influence of teacher’s creativity of learning, learning facilities, and family environment on creativity thinking ability of student in ecponomics subjects an tenth an eleventh grade IPS MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara in academic year 2015/2016”*. Final project. Department of Economic Education. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor Lyna Latifah, S.Pd, S.E, M.Si.

**Keyword : teacher’s creativity of learning, learning facilities, family environment, and creativity thinking ability of student.**

The development of creative thinking ability to young generation becomes very important in facing the progression world. Innovative problem solving and having positive impact on the surrounding is urgently needed today. Therefore, the creative thinking ability is needed by the student and need awareness of the people around to develop it. The purpose of this study id to determine whether or not the influence of teacher’s creativity of learning, learning facilites and family environment on the creative thinking ability of student and how big and the influence.

This research is descriptive research. The population in this research were all student at tenth and eleventh grade IPS of MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara in academic 2016/2017 with proportional random sampling methods with total sample 190 samples. The method of collecting data uses questioners. The method of data analysis used descriptive statistic and multiple linier regression.

The output of multiplier linier regression concluded that the influence of between creativity teaching’s teacher, learning facilities, and family environment on creativity thinking ability of student 19,1%. And then Partially, creativity of teaching’s teacher variable is 3,24%, learning facilities variable is 2,72% and family environment variable is 7,24%%.

Based on the results of the research can be concluded that the creativity of teaching teachers, learning facilities, and family environment partially influence the creative thinking ability of students of class X and XI MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara. Based on this research is expected all parties, especially teachers and parents realize the importance of developing creative thinking ability in students.

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>II</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>IV</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>VI</b>
<b>SARI .....</b>	<b>VIII</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>IX</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>X</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>XIV</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>XVI</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>XVII</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1.LATAR BELAKANG .....	1
1.2.IDENTIFIKASI MASALAH.....	11
1.3.BATASAN/CAKUPAN MASALAH .....	12
1.4.TUJUAN PENELITIAN .....	13
1.5.KEGUNAAN PENELITIAN.....	14
1.5.1.Secara Teoritis .....	14
1.5.2.Secara Praktis.....	14
1.6.ORISINALITAS PENELITIAN .....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN .....</b>	<b>17</b>
2.1.KAJIAN TEORI UTAMA ( <i>GRAND THEORY</i> ) .....	17
2.1.1.Pengertian Teori Konstruktivisme.....	17
2.1.2.Pembelajaran dalam Konstruktivisme. ....	17
2.1.3. Pandangan Jean Peaget tentang Belajar dan Kaitannya dengan Konstruktivisme.....	20
2.1.4.Teori Konstruktivisme Sosial Vigotsky.....	21
2.2.KAJIAN VARIABEL PENELITIAN .....	23
2.2.1.Kajian Pustaka kemampuan Berpikir Kreatif (Y).....	23
2.2.1.1.Pengertian Kemampuan Berpikir Kreatif .....	23
2.2.1.2.Karakteristik Siswa Kreatif.....	24
2.2.1.3.Faktor-Faktor yang Dapat Mengembangkan dan Menghambat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa.....	28
2.2.1.4.Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif.....	30

2.2.2. Kajian Pustaka Kreativitas Mengajar Guru Ekonomi Menurut Persepsi Siswa (X1) .....	31
2.2.2.1. Pengertian Persepsi .....	31
2.2.2.2. Pengertian kreativitas mengajar guru .....	33
2.2.2.3. Ciri-ciri kreativitas mengajar guru .....	34
2.2.2.4. Kreativitas Mengajar Guru ekonomi menurut persepsi siswa. ...	39
2.2.2.5. ... Indikator Kreativitas Mengajar Guru Ekonomi Menurut Persepsi Siswa .....	40
2.2.3. Kajian Pustaka Fasilitas Belajar Menurut Persepsi Siswa (X2) .....	41
2.2.3.1. Pengertian Fasilitas Belajar .....	41
2.2.3.2. Jenis-Jenis Fasilitas Belajar .....	43
2.2.3.3. Fasilitas Belajar Menurut Persepsi Siswa .....	44
2.2.3.4. Indikator fasilitas belajar menurut persepsi siswa. ....	45
2.2.4. Kajian Pustaka Lingkungan Keluarga (X3) .....	46
2.2.4.1. Pengertian Lingkungan Keluarga .....	46
2.2.4.2. Fungsi Lingkungan Keluarga .....	46
2.2.4.3. Peranan Lingkungan Keluarga .....	48
2.2.4.4. Indikator Lingkungan Keluarga .....	51
2.3. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU .....	51
2.4. KERANGKA BERPIKIR .....	55
2.4.1. Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru Ekonomi Menurut Persepsi Siswa (X1) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa (Y) .....	55
2.4.2. Pengaruh Fasilitas Belajar menurut persepsi siswa (X2) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa .....	58
2.4.3. Pengaruh Lingkungan Keluarga (X3) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa (Y) .....	59
2.5. HIPOTESIS PENELITIAN .....	62
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>63</b>
3.1. JENIS DAN DESAIN PENELITIAN .....	63
3.2. POPULASI, SAMPEL, DAN TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL .....	63
3.2.1. Populasi .....	63
3.2.2. Sampel .....	65
3.2.3. Teknik Pengambilan Sampel .....	65
3.3. VARIABEL PENELITIAN .....	67
3.3.1. Kemampuan Berpikir Kreatif (Y) .....	67
3.3.2. Kreativitas Mengajar Guru Menurut Persepsi Siswa (X1) .....	69
3.3.3. Fasilitas Belajar Menurut Persepsi Siswa (X2) .....	70
3.3.4. Lingkungan keluarga (X3) .....	70
3.4. INSTRUMEN PENELITIAN .....	71

3.4.1. Uji validitas.....	71
3.4.1.1. Variabel Kemampuan Berpikir Kreatif (Y).....	71
3.4.1.3. Variabel Fasilitas Belajar.....	73
3.4.1.4. Variabel Lingkungan Keluarga.....	74
3.4.2. Uji reliabilitas.....	74
3.5. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	75
3.5.1. Angket (Kuesioner).....	75
3.6. TEKNIK PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA.....	77
3.6.1. Analisis Deskriptif.....	77
3.6.1.2. Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif.....	78
3.6.1.1. Analisis Deskriptif Variabel Kreativitas mengajar guru ekonomi menurut persepsi siswa (X1).....	79
3.6.1.3. Analisis Deskriptif Fasilitas Belajar menurut persepsi siswa (X2)	80
3.6.2. Analisis Inferensial.....	81
3.6.2.1. Uji Asumsi Klasik.....	81
1. Uji Normalitas.....	81
2. Uji Linieritas.....	82
3. Uji Multikolinieritas.....	83
4. Uji Heteroskedastitas.....	83
3.6.2.2. Analisis Regresi Linier Berganda.....	84
3.6.2.3. Uji Hipotesis.....	84
1. Uji Kelayakan Model.....	84
2. Uji Signifikansi Parsial (Uji t).....	86
3. Koefisien Determinasi Parsial ( $r^2$ ).....	87
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>88</b>
4.1. HASIL PENELITIAN.....	88
4.2. DESKRIPSI POPULASI PENELITIAN.....	88
4.2.1. Hasil Analisis Deskriptif.....	88
4.2.1.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Kemampuan Berpikir Kreatif (Y).....	88
4.2.1.3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Fasilitas Belajar menurut persepsi siswa (X2).....	92
4.2.1.4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Lingkungan Keluarga (X <sub>3</sub> ).....	94
4.2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	95
4.2.2.1. Hasil Uji Normalitas.....	95
4.2.2.2. Hasil uji Linieritas.....	96
4.2.2.3. Hasil Uji Multikolinieritas.....	98

4.2.2.4. Uji Heterokedestisitas .....	99
4.2.3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	100
4.2.4. Hasil Uji Hipotesa.....	102
4.2.4.1. Hasil Uji Kelayakan Model .....	102
1. Uji F.....	102
2. Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	102
4.2.4.2. Hasil Uji Signifikansi parsial (Uji t) .....	103
4.2.4.3. Hasil Koefisien Determinasi Parsial ( $r^2$ ).....	104
4.3. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....	105
4.3.1. Pengaruh kreativitas mengajar guru ekonomi menurut persepsi siswa (X1) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa (Y) kelas X dan XI IPS MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara. ....	105
4.3.2. Pengaruh persepsi siswa tentang fasilitas belajar menurut persepsi siswa (X2) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa (Y) pada pelajaran ekonomi kelas X dan XI IPS MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara. ....	107
4.3.3. Pengaruh lingkungan keluarga (X3) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa (Y) pada pelajaran ekonomi kelas X dan XI IPS MA Mathalibul Huda Mlonggo. ....	109
BAB V PENUTUP.....	110
5.1. SIMPULAN .....	110
5.2. SARAN.....	110
DAFTAR PUSTAKA .....	113

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....	51
Tabel 3. 1. Jumlah Populasi .....	64
Tabel 3. 2. Jumlah Sampel .....	66
Tabel 3. 3. Nilai Signifikansi Uji Validitas Variabel Kemampuan Berpikir Kreatif .....	71
Tabel 3. 4. Nilai Signifikansi Uji Validitas Variabel Kreativitas Mengajar Guru menurut persepsi siswa .....	72
Tabel 3. 5. Nilai Signifikansi Uji Validitas Variabel Fasilitas Belajar menurut persepsi siswa.....	73
Tabel 3. 6. Nilai Signifikansi Uji Validitas Variabel Lingkungan Belajar .....	74
Tabel 3. 7. Hasil Analisis Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian .....	75
Tabel 3. 8. Kriteria Variabel Kreaivitas Mengajar Guru menurut persepsi siswa	80
Tabel 3. 9. Kriteria Variabel Fasilitas Belajar menurut persepsi siswa .....	80
Tabel 3. 10. Kriteria Variabel Lingkungan Belajar.....	81
Tabel 3. 11. Kriteria Variabel Kemampuan Berpikir Kreatif .....	79
Tabel 4. 1. Hasil statistik deskriptif variabel kemampuan berpikir kreatif.....	90
Tabel 4. 2. Hasil distribusi frekuensi variabel kemampuan berpikir kreatif.....	90
Tabel 4. 3. Hasil rata-rata analisis deskriptif per indikator variabel kemampuan berpikir kreatif.....	91
Tabel 4. 4. Hasil statistik deskriptif kreativitas mengajar guru menurut persepsi siswa.....	91
Tabel 4. 5. Hasil distribusi frekuensi variabel kreativitas mengajar guru menurut persepsi siswa.....	92
Tabel 4. 6. Hasil rata-rata analisis deskripsi per indikator variabel kreativitas mengajar guru menurut persepsi siswa .....	93
Tabel 4. 7. Hasil statistik deskripsi variabel fasilitas belajar menurut persepsi siswa.....	93
Tabel 4. 8. Hasil distribusi frekuensi variabel fasilitas belajar menurut persepsi siswa.....	94
Tabel 4. 9. Hasil analisis deskriptif rata-rata per indikator variabel fasilitas belajar menurut persepsi siswa .....	94
Tabel 4. 10. Hasil statistik deskriptif lingkungan keluarga.....	95

Tabel 4. 11. Hasil distribusi frekuensi variabel lingkungan keluarga.....	96
Tabel 4. 12. Hasil rata-rata analisis deskriptif per indikator variabel lingkungan keluarga.....	97
Tabel 4. 13. Hasil uji normalitas dengan kolmogorov smirnov.....	97
Tabel 4. 14. Hasil uji linieritas antara variabel kreativitas mengajar guru menurut persepsi siswa dan kemampuan berpikir kreatif siswa .....	98
Tabel 4. 15. Hasil uji linieritas antara variabel fasilitas belajar menurut persepsi siswa dan kemampuan berpikir kreatif siswa.....	99
Tabel 4. 16. Hasil uji linieritas antara variabel lingkungan keluarga dan kemampuan berpikir kreatif siswa .....	99
Tabel 4. 17. Hasil uji multikolinieritas.....	100
Tabel 4. 18. Hasil uji heterokedastisitas .....	102
Tabel 4. 19. Hasil analisis regresi berganda.....	103
Tabel 4. 20. Hasil uji F.....	103
Tabel 4. 21. Hasil uji koefisien determinasi.....	105

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir ..... 61



**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Angket observasi .....	118
Lampiran 2. Hasil observasi.....	119
Lampiran 3. Pedoman wawancara .....	120
Lampiran 4. Hasil observasi wawancara.....	121
lampiran 5. Daftar nama siswa sampel uji instrumen .....	123
lampiran 6. Kisi-kisi uji instrumen.....	124
lampiran 7. Angket uji instrumen.....	125
Lampiran 8. Tabulasi uji instrumen .....	130
Lampiran 9. Hasil uji validitas .....	133
Lampiran 10. Daftar nama sampel penelitian .....	143
lampiran 11. Kisi-kisi angket penelitian .....	148
Lampiran 12. Angket penelitian.....	149
Lampiran 13. Tabulasi penelitian.....	154
lampiran 14. Analisis deskripsi SPSS .....	193
Lampiran 15. Analisis deskripsi.....	200
lampiran 16. Hasil analisis regresi linier berganda .....	202
Lampiran 17. Surat ijin penelitian.....	204
lampiran 18. Surat tanda telah melakukan penelitian .....	205

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Memasuki abad ke-21 atau abad pengetahuan, diperlukan sumber daya manusia (SDM) dengan kualitas tinggi yang memiliki keahlian yaitu mampu bekerjasama, berpikir tingkat tinggi, terampil, memahami berbagai budaya, mampu berkomunikasi, dan mampu belajar sepanjang hayat (*life long learning*) (Trilling and Hood, 1999). Galbreath (1999) mengemukakan bahwa, pada abad pengetahuan, modal intelektual, khususnya kecakapan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) merupakan kebutuhan sebagai sumber daya manusia yang handal. Oleh karena itu, dibutuhkan SDM yang memiliki kriteria tersebut untuk menjadi tenaga kerja yang berkualitas. Hal ini mulai banyak menjadi bahan penelitian oleh banyak peneliti di berbagai negara mengenai bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir dikarenakan masalah-masalah di dunia yang semakin kompleks sehingga diperlukan pemecahan masalah yang efisien dan juga tepat. Analisis hingga peningkatan kemampuan berpikir ini juga menjadi tujuan dari berbagai pendidikan di banyak negara tak terkecuali di Indonesia.

Gagne (1980) mendefinisikan berpikir adalah kegiatan mental dalam memecahkan masalah. Liliyasi (2000) membedakan kemampuan berpikir dasar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Johnson (2002), Krulik and Rudnick (1996) mengemukakan berpikir tingkat tinggi meliputi berpikir kreatif dan berpikir kritis.

Berpikir kreatif adalah salah satu perwujudan dari berpikir tingkat tinggi (*highorder thinking*). Hal ini dikarenakan kemampuan berpikir kreatif merupakan kompetensi kognitif tertinggi. Kemudian ditambahkan lagi oleh Krulik and Rudnick (1996) bahwa orang yang memiliki kemampuan berpikir kreatif, memiliki kemampuan berpikir lebih tinggi dibandingkan berpikir kritis. Orang yang memiliki kemampuan berpikir kreatif sudah pasti memiliki kecakapan berpikir kritis. Meletakkan kemampuan berpikir kreatif sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi, menjadikan manusia yang mempunyai kemampuan tersebut menjadi individu yang memiliki kualitas tinggi disamping kemampuan berpikir juga di dalam dirinya terdapat sikap-sikap positif.

Pehkonen (1997) mengatakan bahwa berpikir kreatif merupakan suatu kombinasi dari berpikir logis dan berpikir divergen yang didasarkan pada intuisi tetapi masih dalam kesadaran. Ketika seseorang menerapkan berpikir kreatif dalam suatu pemecahan masalah, pemikiran divergen yang intuitif menghasilkan banyak ide, sehingga mampu menghasilkan ide-ide penyelesaian masalah. Guilford (1950) menyatakan kreatif memiliki ciri-ciri yaitu kelancaran (*fluency*) dalam berpikir yaitu kemampuan memproduksi banyak gagasan, kelenturan (*flexibility*) yaitu kemampuan untuk mengajukan berbagai pendekatan pemecahan masalah, orisinalitas (*Originality*) yaitu kemampuan untuk melahirkan gagasan-gagasan asli sebagai hasil pemikiran sendiri, elaborasi atau penguraian (*elaboration*) yaitu kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terperinci. Baer (1993) mengemukakan bahwa kreativitas seseorang ditunjukkan dalam berbagai hal seperti pembawaan kepribadian, atau kecakapan dalam memecahkan masalah.

Dalam menghadapi tantangan di masa depan, tidak hanya sadar mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi namun nantinya sumber daya manusia (SDM) diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tingginya hingga mampu menciptakan sebuah inovasi dan memecahkan masalah dengan tepat dan efisien. Maslow dan Giflid (1967) mengungkapkan terdapat empat alasan mengapa kreativitas penting untuk dikembangkan yaitu (1) karena dengan berkreasi orang dapat mengaktualisasi dirinya dan perwujudan/aktualisasi diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia, dan kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya, (2) kreativitas berpikir atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian berbagai masalah, (3) menyibukkan diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi dan bagi lingkungan namun memberikan kepuasan kepada individu (4) kreativitaslah memungkinkan manusia meningkatkan taraf hidupnya. Dengan memiliki kreativitas dalam diri seorang individu, mampu menumbuhkan manusia memiliki sikap positif dari dalam diri individu.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam mengaktifkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Melalui pendidikan sekolah maupun keluarga mampu mempengaruhi kreatifitas siswa dalam berpikir dengan penanganan yang tepat dalam proses pengembangan siswa. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia kreatif. Menurut Mulyasa (2006) apabila pendidikan berhasil dengan baik, sejumlah orang kreatif akan lahir, karena tugas utamanya pendidikan adalah menciptakan orang-orang

yang mampu melakukan sesuatu yang baru yang tidak hanya mengulang apa yang sudah ada sebelumnya. Pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan sekolah yaitu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan serta hal-hal lain yang ada di dalam sekolah seperti fasilitas belajar siswa di sekolah. Al khalili (2005:74) menyatakan “kreativitas sangat berkaitan dengan unsur-unsur yang mengaktifkannya, yakni para pengajar di sekolah, aktivitas-aktivitas sekolah dan keluarga, yang memiliki peran yang efektif dalam pengembangannya”. Dari pernyataan tersebut, dengan aktifnya peran sekolah dan keluarga maka kemampuan berpikir kreatif dapat ditingkatkan dengan maksimal.

Munandar (2009:17) menjelaskan bahwa perkembangan kreativitas secara eksplisit dinyatakan pada setiap tahapan perkembangan anak, mulai dari pendidikan pra-sekolah sampai di perguruan tinggi. Kemudian lagi Munandar menyatakan keluhannya bahwa berpikir kreatif kurang dirangsang, sehingga anak tidak terbiasa berpikir bermacam-macam arah. Untuk itulah, kreativitas atau berpikir kreatif perlu dilatih, dipupuk, dikembangkan dan ditingkat, di samping mengembangkan kecerdasan dan ciri-ciri lain yang menunjang pembangunan. Selama ini, kenyataan yang ada, adalah aktivitas pembelajaran masih kurang maksimal dalam meningkatkan kreatifitas berpikir siswa. Pembelajaran hanya terpaku pada hafalan dan penalaran, tanpa adanya pengembangan untuk berkreasi dalam berpikir. Sehingga siswa dalam memecahkan sebuah permasalahan mengalami kesulitan ketika masalah tersebut tidak sesuai dengan cara yang diajarkan oleh guru. Padahal kurikulum dalam pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali diubah, harapannya dengan kurikulum yang selalu berkembang, mampu meningkatkan kemampuan

berpikir siswa dan menjadikan siswa mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.

Implikasi pembelajaran yang kurang maksimal dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan menjadikan kualitas pembelajaran tidak maksimal. Dengan model pembelajaran yang tidak membebaskan siswanya untuk berpikir dan mengembangkan potensi dalam berpikir menjadikan siswa memiliki mental yang penakut untuk mengemukakan pendapat. Seperti yang dikatakan dalam pidato Guilford yang sangat terkenal, bahwa dirinya memberikan perhatian terhadap masalah kreativitas dalam pendidikan, Guilford (1950) menyatakan bahwa pengembangan kreativitas ditelantarkan dalam pendidikan formal, padahal amat sangat bermakna bagi pengembangan potensi anak secara utuh.

Permasalahan ini menjadi semakin bertambah ketika dalam pengajaran guru tidak memberikan model pembelajaran yang mengasah kemampuan berpikir kreatif siswa sehingga siswa menjadi pasif dan hanya mendengarkan bagaimana guru mengajar dan mengalami kebosanan. Model dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif mampu meningkatkan minat siswa dalam belajar. Kenyataan lain guru masih banyak yang belum menerapkan strategi-strategi pembelajaran yang inovatif. Beberapa guru hanya membuat rencana pembelajaran namun terkadang tidak menerapkan pada pembelajaran yang sebenarnya. Beberapa penyebabnya dikarenakan keterbatasan waktu ataupun karena kondisi dari siswanya yang tidak memungkinkan menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif. Padahal dengan persiapannya, guru seharusnya mampu menerapkan pembelajaran yang inovatif

namun sesuai dengan keadaan siswanya dan tanpa menghilangkan tujuan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Penunjang lainnya dalam peningkatan kemampuan berpikir kreatif selain guru di sekolah adalah fasilitas belajar. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran yang berkualitas ditunjang dengan sarana dan prasarana yang lengkap. Sebagai penunjang dalam pembelajaran, fasilitas belajar mampu membantu siswa dalam proses berpikirnya. Fasilitas belajar yang ada di sekolah seperti buku-buku pelajaran, ruang kelas, alat atau media pembelajaran, laboratorium dan sarana prasarana lainnya memiliki fungsi masing-masing dalam meningkatkan kemampuan berpikirnya. Namun fasilitas belajar dapat menghambat kemampuan berpikir siswa ketika fasilitas tersebut tidak lengkap atau fasilitas tersebut ada namun tidak digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Seperti ketika lingkungan sekitar gedung sekolah yang bising mengganggu konsentrasi pembelajaran, kemudian laboratorium yang hanya digunakan untuk formalitas pembelajaran tanpa siswa diajarkan untuk bereksperimen, dan buku-buku perpustakaan yang tidak lengkap. Hal ini justru akan menghambat dalam peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa ketika hal tersebut ditambah dengan kurangnya kesadaran tentang pentingnya kemampuan berpikir kreatif dalam diri siswa.

Soedjadi (2000) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas terjadi interaksi antara siswa, guru, materi ajar, dan sarana prasarana. Namun ketika interaksi tersebut tidak dapat mengembangkan pola pikir siswa maka proses pembelajaran tersebut dikatakan kurang berhasil. Sejalan dengan pendapat Rogers

(1960) yang menyayangkan praktek pendidikan di sekolah tahun 1960-an. Menurutnya praktek pendidikan menitikberatkan pada segi pengajaran, bukan pada siswa belajar. Praktek tersebut ditandai oleh peran guru yang dominan dan siswa hanya menghafalkan pelajaran. Hal tersebut juga ditunjukkan oleh penelitian dari Siswono, Abadi & Rosyidi (2008) kepada 130 guru SD yang diteliti dengan menggunakan angket menunjukkan bahwa guru belum menekankan pembelajaran yang mengarah pada peningkatan kreativitas berpikir siswa. 13,8% guru tidak pernah meminta siswa membuat soal sendiri dan 42,3% guru jarang melakukan kegiatan itu. Selain itu, 10,8% guru tidak pernah mengajari siswa menyelesaikan dengan cara berbeda dan 41,5% jarang melakukan kegiatan tersebut dan 55,4% guru tidak pernah meminta siswa mengembangkan imajinasinya, ini menunjukkan kenyataan yang sebenarnya bagaimana pembelajaran di dalam sekolah berjalan. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses pengajaran yang diberikan oleh guru juga tidak memberikan upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Kurang berkembangnya kemampuan berpikir kreatif siswa juga terjadi pada sekolah MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara dimana sekolah tersebut memiliki prestasi yang sudah diakui di Kota Jepara dan sering menjadi wakil dari Kota Jepara dalam ajang perlombaan atau olimpiade di berbagai tingkat dari kota, karisidenan, provinsi hingga nasional bahkan sudah ada yang masuk pada tingkat internasional. Namun prestasi-prestasi tersebut hanya di dapat pada bidang sains saja dan bidang sosial sedikit kurang dalam memperoleh juara di perlombaan atau olimpiade. Padahal MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara memiliki guru-guru yang



berkualitas dan fasilitas yang cukup lengkap bahkan sering juga dijadikan sebagai sekolah rujukan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswanya terutama pada siswa kelas IPS.

Peneliti melakukan wawancara sebagai pengamatan data awal kepada guru pengampu Ekonomi yang bernama Bapak Kriswiyoso pada tanggal 22 Februari 2017. Beliau berpendapat meskipun di sekolah guru telah memberikan pengajaran yang nyaman dengan harapan siswa dapat mudah berekspresi, namun ketika siswa di rumah mendapatkan pola asuh, dimana anak di rumah kurang diperhatikan dalam belajar, dan juga orang tua lebih menginginkan anak untuk membantu orang tua bekerja daripada anak harus terlalu lama di sekolah. Guru pengampu Bapak Kriswiyoso mengatakan bahwa secara tidak langsung hal tersebut menjadikan siswa pasif karena pola asuh yang terlalu banyak aturan dan kurangnya nyamannya suasana belajar di rumah, maka yang terjadi di sekolah pun siswa tidak bisa aktif dan tidak bisa mengeluarkan potensi berpikir kreatifnya.

Kemampuan berpikir kreatif paling besar dipengaruhi karena diri sendiri. Terdapat kemampuan berpikir kreatif yang memang sudah ada pada dirinya atau kemampuan tersebut harus dipelajari atau butuh dorongan. Menurut Rogers (dalam Vernon, 1982) bahwa dorongan atau motivasi dari individu bersifat internal, namun membutuhkan kondisi yang tepat untuk diekspresikan. Artinya kondisi lingkungan sekitar individu mempengaruhi bagaimana individu mampu mengekspresikan kemampuan berpikir kreatifnya. Lingkungan tersebut bisa dalam keluarga yang nantinya akan mempengaruhi individu pada lingkungan luar seperti teman sebaya maupun sekolah.

Pola asuh yang dilakukan orang tua dalam setiap keluarga berbeda dan menghasilkan pendidikan keluarga yang berbeda. Orang tua yang berinteraksi langsung dari lahir hingga dewasa membuat pola berpikir dan tingkah laku didasarkan pada bagaimana orang tua mendidik. Menurut Djamarah (2004:26) pola asuh orang tua terdiri dari berbagai macam model atau tipe kepemimpinan. Tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga itu bermacam-macam, sehingga pola asuh orang tua terhadap anak juga berlainan. Di satu sisi, pola asuh orang tua bersifat demokratis atau otoriter dan sisi lain bersifat campuran antara demokratis dan otoriter.

Menurut Amabile (dalam Munandar, 2004:92) bahwa terdapat beberapa sikap orang tua yang secara langsung mempengaruhi kreativitas anak, yaitu kebebasan artinya orang tua tidak otoriter terhadap apa yang disukai anak, saling menghormati dalam artian orang tua menghargai dan menghormati kemampuan yang dimiliki anak, kedekatan emosional, prestasi bukan angka, orang tua yang aktif dan mandiri, dan menghargai kreativitas. Beberapa sikap tersebut mampu mengembangkan potensi berpikir kreatif anak yang nantinya akan berpengaruh pada kehidupan sehari-harinya. Sehingga orang tua memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan belajar anak. Beberapa sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh memiliki dampak yang berbeda.

Beberapa penelitian membuktikan mengenai pengaruh antara sekolah dan orang tua dalam kemampuan berpikir kreatif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang diberikan oleh guru dapat mempengaruhi kreatifitas berpikir siswa seperti penelitian yang dilakukan oleh Sarwini (2014). Penelitian

tersebut menunjukkan pengaruh positif antara metode pembelajaran dan kedisiplinan terhadap cara berpikir kreatif siswa. Kemudian yang dilakukan oleh Andriningsih (2012) yang menunjukkan adanya pengaruh positif pada pola pembelajaran terhadap kreativitas kognitif siswa. penelitian-penelitian tersebut dapat menggambarkan bagaimana pola, metode dan strategi yang inovatif mampu membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif sehingga diperlukan kreatifitas guru dalam kegiatan belajar di dalam kelas.

Penelitian lainnya dari Valia, Faramarzmalekian, dan Foroughinia (2013) menunjukkan bahwa fasilitas belajar dalam hal ini yang menjadi fokus penelititannya pada fasilitas belajar berupa gedung sekolah dan ruang kelas yang nyaman dan penerangan yang cukup dapat mempengaruhi kreatifitas berpikir siswa. Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara guru dalam hal ini adalah guru yang kreatif dalam pembelajaran dan fasilitas belajar yang dimiliki sekolah dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Nejad, dkk (2015) menunjukkan tidak berpengaruh secara signifikan antara orang tua dan kemampuan berpikir kreatif karena dalam penelitian ini, orang tua hanya terfokus pada kesuksesan belajar siswa tanpa menyadari bahwa kemampuan berpikir kreatif itu penting dimiliki oleh siswa. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Bakri (2014) menunjukkan terdapat pengaruh positif terhadap pola asuh orang tua dan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Pentingnya untuk melatih kecapakan seseorang dalam berpikir kreatif membuat kemampuan berpikir kreatif menjadi kemampuan berpikir yang penting

yang seharusnya dimiliki manusia. Adanya kemampuan berpikir kreatif bukan hanya dipengaruhi oleh diri sendiri melainkan faktor-faktor eksternal dapat mejadi pendorong munculnya kemampuan berpikir kreatif seseorang. Selain orang tua, guru juga memiliki peran penting dalam melatih kecakapan berpikir kreatif siswa. Sehingga penulis merasa tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai pengaruh sekolah terutama guru dan orang tua pada kemampuan berpikir siswa dengan mengangkat judul **“PENGARUH KREATIVITAS MENGAJAR GURU, FASILITAS BELAJAR, DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA PADA PEMBELAJARAN EKONOMI SISWA KELAS X DAN XI IPS MA MATHALIBUL HUDA MLONGGO TAHUN AJARAN 2016/2017”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah.**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian guru terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dan hanya mengasah materi yang telah di dapat siswa.
2. Penekanan pembelajaran pada hafalan dan mencari satu jawaban terhadap soal-soal yang diberikan membuat siswa tidak mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya.
3. Kurangnya inovasi guru dalam memberikan inovasi dalam evaluasi hasil belajar yang dapat meningkatkan kreativitas berpikir siswa.

4. Pemberian asesmen atau penilaian terhadap hasil belajar yang kurang objektif sehingga siswa menjadi takut untuk memberi jawaban yang berbeda dari yang seharusnya di buku pegangan siswa.
5. Metode pembelajaran yang diberikan oleh guru masih kurang inovatif dalam pembelajaran sehingga dibutuhkan kreativitas guru dalam mengajar.
6. Fasilitas belajar di sekolah yang kurang lengkap, atau fasilitas belajar yang tidak digunakan dengan baik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.
7. Kurangnya kesadaran orang tua tentang pentingnya kemampuan berpikir kreatif pada diri anak.
8. Tekanan dari orang tua yang menginginkan anak menjadi seperti apa yang diinginkan orang tua sehingga anak menjadi pasif dan tidak mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

### **1.3. Batasan/Cakupan Masalah**

Dalam penelitian ini masalah hanya dibatasi pada kemampuan berpikir kreatif siswa yang dipengaruhi oleh guru khususnya dalam kreativitas mengajar guru yaitu dalam penerapan strategi dan model yang digunakan, cara mengevaluasi dan memberikan asesmen yang dapat mempengaruhi kreativitas siswa dimana ketiga hal tersebut dinilai berdasarkan persepsi siswa. Kemudian fasilitas belajar yang dimiliki sekolah yaitu kelengkapan dan intensitas penggunaan fasilitas belajar terutama untuk meningkatkan kreativitas berpikir siswa yang dinilai berdasarkan persepsi siswa, dan lingkungan keluarga terutama orang tua dan lingkungan belajar siswa di rumah yang dimiliki siswa, bagaimana keluarga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Kemampuan berpikir kreatif

dinilai dari bagaimana siswa berperilaku atau termasuk dalam pertimbangan kreativitas secara subjektif. Penilaian tersebut dilihat dari perilaku siswa dalam pembelajaran.

#### **1.4. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kreativitas mengajar guru ekonomi menurut persepsi siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas X dan XI IPS MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?
2. Apakah terdapat pengaruh fasilitas belajar di sekolah menurut persepsi siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran ekonomi kelas X dan XI IPS MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara?
3. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran ekonomi kelas X dan XI IPS MA Mathalibul Huda Jepara?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui pengaruh kreativitas mengajar guru ekonomi menurut persepsi siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran ekonomi kelas X dan XI IPS MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.

2. Untuk mengetahui pengaruh fasilitas belajar di sekolah menurut persepsi siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran ekonomi kelas X dan XI IPS MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.
3. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran ekonomi kelas X dan XI IPS MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.

### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini menguraikan kegunaan penelitian mengenai kemampuan berpikir kreatif siswa secara teoritis dan praktis.

#### **1.5.1. Secara Teoritis**

1. Memberikan gambaran tentang pengaruh kreativitas mengajar guru, fasilitas belajar dan lingkungan keluarga terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.
2. Memberikan gambaran mengenai faktor-faktor lingkungan eksternal (keluarga dan sekolah) dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa.
3. Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
4. Dapat menjadi referensi dalam peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran.

#### **1.5.2. Secara Praktis**

1. Bagi guru dapat memberikan referensi dan masukan dalam berinovasi pada pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran.

2. Bagi orang tua, dapat memberikan masukan kepada orang tua bagaimana pentingnya pola asuh yang kreatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa
3. Bagi siswa dapat mengukur kemampuan berpikir kreatif yang dimilikinya melalui ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif
4. Dapat memberikan masukan kepada sekolah dalam memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan penggunaan fasilitas belajar sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.
5. Bagi peneliti dapat menjadi referensi dan masukan bagi peneliti ketika nantinya terjun sebagai guru untuk membantu meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran.

#### **1.6. Orisinalitas penelitian**

Penelitian mengenai kemampuan berpikir kreatif telah banyak dilakukan. Banyak dari penelitian mengenai kemampuan berpikir kreatif lebih kepada mata pelajaran tertentu seperti matematika, maupun IPA seperti fisika dan kimia karena penelitiannya lebih kepada kemampuan berpikir kreatif matematis. Kemudian beberapa penelitian langsung mengkaitkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan model atau strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru sehingga metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan rancangan *the posttest-only control group design* atau penelitian tindakan kelas. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Fardah (2012) yang menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa pada pelajaran matematika menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan tes kemampuan berpikir kreatif berupa tes *open ended*



untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa. Kemudian penelitian lainnya dari Abdurrozak, dkk (2016) mengenai pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan rancangan *control group* yang menunjukkan hasil yang berbeda dimana kelas control menunjukkan hasil yang lebih dari kelas dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Perbedaan penelitian kali ini adalah penelitian tentang kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran ekonomi, kemudian menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif, dengan angket dan alat uji analisis regresi linier berganda sebagai orisinalitas penelitian kali ini. Kemudian penelitian ini, meneliti bagaimana kreativitas guru berupa model, strategi, dan sikap guru, kemudian fasilitas belajar, dan lingkungan keluarga yaitu suasana rumah dan sikap orang tua apakah mempengaruhi pada kemampuan berpikir kreatif siswa.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### 2.1. Kajian Teori Utama (*grand Theory*)

##### 2.1.1. Pengertian Teori Konstruktivisme

Istilah *constructivistic* atau *constructivism* (dalam Bahasa Indonesia diserap menjadi konstruktivistik/konstruktivisme) berasal dari kata kerja Inggris “*to construct*”). Kata ini merupakan serapan dari bahasa Latin “*con struete*” yang berarti menyusun atau membuat struktur.

Konsep inti konstruktivisme adalah proses penstrukturan pengorganisasian. Secara istilah, konstruktivisme merupakan suatu aliran filsafat ilmu, psikologi dan teori belajar mengajar yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri (Sukiman dalam Husamah dkk, 2008:77). Konstruktivisme sebenarnya bertitik tolak dari pandangan kognitivisme, dimana pengetahuan dibina secara aktif oleh individu yang berpikir. Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman (Sanjaya, 2006).

##### 2.1.2. Pembelajaran dalam Konstruktivisme.

Konsep belajar menurut teori belajar konstruktivisme yaitu pengetahuan baru dikonstruksikan sendiri oleh siswa yang aktif berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran didasari oleh kenyataan bahwa tiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi kembali pengalaman atau pengetahuan yang telah dimilikinya. Oleh sebab itu, belajar adalah proses mengakomodasi pengetahuan yang telah

dimiliki untuk memperoleh pengetahuan baru yang terjadi dalam rangka mencocokkan apa yang telah diketahui dengan apa yang dihadapi.

Pembelajaran menurut konstruktivisme adalah mendorong siswa dalam menggunakan pengalaman dan pengetahuannya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dan selanjutnya siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri sebagai hasil dari pemahamannya terhadap masalah yang dipecahkannya. Teori belajar konstruktivisme merupakan teori belajar yang menekankan pada pengalaman belajar, tidak semata pengalaman kognitif. Konstruktivisme mengakibatkan siswa kreatif dan aktif. Dengan pembelajaran konstruktivisme, pembelajaran tidak terpusat pada guru, konstruktivisme membantu siswa menginternalisasi dan mentransformasi informasi baru.

Intisari teori konstruktivisme adalah bahwa peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan informasi kompleks ke dalam dirinya sendiri. Teori ini memandang peserta didik sebagai individu yang selalu memeriksa informasi baru yang berlawanan dengan prinsip-prinsip yang telah ada dan merevisi prinsip-prinsip tersebut apabila sudah dianggap tidak dapat digunakan lagi. Hal ini memberikan implikasi bahwa peserta didik harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, Brook & Brook (1993) mengemukakan prinsip-prinsip penerapan pendekatan konstruktivisme yang diperkaya oleh Jamaris (2004: 101) seperti berikut:

1. Belajar perlu dimulai dengan isu-isu yang berkaitan dengan kegiatan siswa dalam mengkonstruksi pemahaman dan pengetahuannya secara aktif. Hal ini

didasarkan pada kenyataan bahwa belajar adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka menemukan makna dari apa yang dipelajari.

2. Proses pembelajaran perlu disusun dengan memperhatikan konsep utama dan bagian-bagian yang berkaitan dengan konsep utama tersebut. Hal ini disebabkan karena kebermaknaan mempersyaratkan pemahaman konsep, baik secara keseluruhan maupun bagian-bagian konsep.
3. Pemahaman terhadap model mental yang digunakan siswa dalam memahami dunia disekitarnya dan asumsi-asumsi yang menjadi dasar dalam pengembangan model mental tersebut perlu dipahami oleh pihak-pihak yang terkait dengan proses pembelajaran.
4. Pembelajaran perlu disajikan dalam konteks yang dapat membantu siswa untuk membangun pemahaman dan pengetahuannya secara interdisiplin. Hal ini disebabkan karena tujuan belajar bukan hanya menghafal, akan tetapi memahami sesuatu dalam konteks yang mengandung makna.
5. Asesmen merupakan bagian dari proses belajar. Hal ini disebabkan karena asesmen dilakukan hanya untuk mengetahui hasil belajar yang dilakukan di akhir proses belajar. Sehubungan dengan hal itu, sumber belajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa perlu disediakan.
6. Berkaitan dengan pandangan konstruktivisme terhadap kemampuan siswa dalam membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri maka penggunaan kurikulum yang standar perlu dihindari. Oleh sebab itu, kurikulum hendaknya dikembangkan berdasarkan pengetahuan aktual yang dimiliki siswa yang diarahkan pada kemampuan pemecahan masalah secara aktual.

7. Konstruktivisme menganjurkan agar menghindari pemberian nilai berdasarkan tes yang telah distandarisasi, Karena asesmen merupakan bagian dari proses belajar yang melibatkan siswa dalam menilai kemajuan belajar yang telah dicapainya.
8. Pembelajaran menerapkan pendekatan konstruktivisme menekankan peranan pendidikan dalam menghubungkan fakta-fakta yang ada yang dapat mempertajam pemahaman siswa dalam usahanya membangun pengetahuannya sendiri. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran digunakan adalah strategi yang mampu mendorong siswa untuk melakukan analisis, interpretasi, dan memprediksi.

### **2.1.3. Pandangan Jean Peaget tentang Belajar dan Kaitannya dengan Konstruktivisme**

Salah satu teori belajar Konstruktivisme adalah teori perkembangan mental Piaget yang disebut juga teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan kognitif. Teori ini berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar, yang dikemas dalam tahap perkembangan intelektual sejak lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan yang dimaksud dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan (Ruseffendi, 1998; Rahayu, 2009). Ada 3 tahap perkembangan, yaitu berpikir intuitif, beroperasi secara konkret, beroperasi secara formal.

Siswa hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada siswa

agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan, implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah:

1. Bahasa dan cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa, sehingga guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir anak.
2. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.
3. Bahasa yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing
4. Berikan peluang agar anak belajar sesuai dengan tahapan perkembangannya.
5. Anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temannya di dalam kelas.

#### **2.1.4. Teori Konstruktivisme Sosial Vigotsky.**

Vigotsky mengungkapkan pentingnya faktor-faktor sosial dalam belajar. Selama belajar, terdapat saling pengaruh antara bahasa dan tindakan dalam kondisi sosial. Pandangan Vigotsky yang mengemukakan bahwa belajar itu harus berlangsung dalam kondisi sosial yang memperlihatkan peranan Bahasa dalam belajar konstruktivisme. Menurut Vigotsky perkembangan dan pembelajaran terjadi didalam konteks sosial, yakni di dunia yang penuh dengan orang yang berinteraksi dengan anak sejak anak itu lahir. Dengan pertolongan orang dewasa, anak dapat melakukan dan memahami lebih banyak dibandingkan dengan jika anak belajar mandiri. Kecerdasan menurut konsep Vigotsky tidak diukur dari apa yang bisa

dilakukan anak, tetapi kecerdasan dapat diukur dengan bantuan yang semestinya (dari orang dewasa).

Vigotsky memandang bahwa pengetahuan dikonstruksi secara kolaboratif antar individu dan keadaan tersebut dapat disesuaikan oleh setiap individu. Proses dalam kognisi diarahkan melalui adaptasi intelektual dalam konteks sosial budaya. Proses penyesuaian ekuivalen dengan pengkonstruksian pengetahuan secara intra individu yakni melalui regulasi diri internal. Dalam hubungan ini, konstruktivisme Vigotsky lebih menekankan pada penerapan teknik saling tukar gagasan antar individu (Sheffer 1992; Wilantara, 2003 dalam Husamah dkk, 2016:90)

Konstruktivisme menurut pandangan Vigotsky menekankan pada pengaruh budaya. Vigotsky berpendapat fungsi mental yang lebih tinggi bergerak antara inter-psikologi (*interpsychological*) melalui interaksi sosial dan intrapsikologi (*intrapsychology*) dalam benaknya. Sehubungan dengan itu, Vigotsky mendasari pemikiran bahwa budaya berperan dalam belajar seseorang. Budaya adalah penentu perkembangan, tiap individu yang berkembang dalam konteks budaya, sehingga proses belajar individu dipengaruhi oleh lingkungan utama budaya lingkungan keluarga. Budaya lingkungan individu yang membelajarkannya apa dan bagaimana berpikir. Konsep dasar teori ini diringkas sebagai berikut:

1. Budaya memberi sumbangan perkembangan intelektual individu melalui 2 cara, yaitu melalui budaya dan lingkungan budaya. Melalui budaya banyak (pengetahuan) individu diperoleh intelektual bagi individu berupa proses dan sarana berpikir bagi individu dapat tersedia.

2. Perkembangan kognitif dihasilkan dari proses dialektis (proses percakapan) dengan cara berbagi pengalaman belajar dan pemecahan masalah bersama orang lain, terutama orang tua, guru, dan teman sebaya.

## **2.2. Kajian Variabel Penelitian**

### **2.2.1. Kajian Pustaka kemampuan Berpikir Kreatif (Y).**

#### **2.2.1.1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kreatif.**

Berpikir pada umumnya didefinisikan sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. De bono mendefinisikan berpikir sebagai proses kreatif yang berkaitan dengan pemecahan masalah (1992:34). Purwanto mendefinisikan berpikir sebagai keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan (2007:43). Guilford (1970) mmengemukakan dua acara berpikir yaitu cara berpikir konvergen dan divergen. Cara berpikir konvergen adalah cara-cara individu dalam memikirkan sesuatu dengan berpandangan bahwa hanya ada satu jawaban yang benar. Sedangkan cara berpikir divergern adalah kemampuan individu untuk mencari berbagai alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, Guilford menekankan bahwa orang-orang kreatif lebih banyak memiliki cara-cara berpikir divergen daripada konvergen (Ali dan Asrori, 2009:41).

Slameto (2003:145) menjelaskan bahwa pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Sesuatu yang baru itu mungkin berupa perbuatan atau tingkah laku. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, dan unsur-unsur yang ada (Munandar, 1992:48). Berpikir kreatif adalah sebuah kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan



memerhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menakjubkan, dan membangkitkan ide-ide yang tak terduga (Johnson, 2006:214-215).

Kesimpulannya dari definisi diatas tentang kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan berpikir yang dimiliki seseorang atau individu dalam membuat ide atau gagasan yang baru dari pengetahuan yang sudah didapatnya. Orang-orang dengan kemampuan berpikir kreatif mampu membuat pandangan-pandangan yang baru dari pandangan-pandangan sudah ada, dimana mereka mampu membuat pandangan itu lebih sederhana atau memberikan sudut pandang yang berbeda.

#### **2.2.1.2. Karakteristik Siswa Kreatif**

Guilford (1959) membedakan antara ciri bakat (*aptitude trait*) merupakan ciri-ciri yang berhubungan dengan kognisi, dengan proses berpikir dan ciri non-bakat (*non aptitude trait*) merupakan ciri-ciri yang berhubungan dengan sikap atau perasaan yang dijelaskan dalam buku Utami Munandar (1999:88-90) menjabarkan ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif berdasarkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Keterampilan berpikir lancar yaitu kemampuan mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan banyak hal dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban. Keterampilan berpikir lancar yang dimiliki siswa yang tercermin dalam perilaku siswa sebagai berikut:

- (a) mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan,

- (b) memberikan banyak cara atau saran untuk berbagai hal,
  - (c) selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
- 2) Keterampilan berpikir luwes (*fleksibel*) yaitu kemampuan menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda, dan mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran. Maksud dari fleksibilitas adalah memunculkan berbagai pengetahuan dengan amat mudah.
- (a) Memberikan aneka ragam penggunaan yang tidak lazim terhadap suatu obyek.
  - (b) dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda,
  - (c) mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda,
  - (d) mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.
  - (e) Menggolongkan hal-hal menurut pembagian (kategori) yang berbeda-beda.
  - (f) Dalam membahas/mendiskusikan suatu situasi mempunyai posisi yang berbeda atau bertentangan dari mayoritas kelompok.
- 3) Keterampilan berpikir *orisinal* yaitu kemampuan melahirkan ungkapan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur. Keterampilan berpikir orisinal yang dimiliki dalam perilaku siswa sebagai berikut:

- (a) Memikirkan masalah-masalah yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain
  - (b) Mempertanyakan cara-cara yang lama dan berusaha memikirkan cara-cara yang baru
  - (c) Memilih cara berpikir yang lain dari yang lain
  - (d) Mencari pendekatan yang baru dari stereotip
  - (e) Setelah membaca atau mendengar gagasan-gagasan, bekerja untuk menemukan penyelesaian yang baru.
  - (f) Lebih senang mensintesis daripada menganalisa situasi
- 4) Keterampilan memperinci (*elaboration*) yaitu kemampuan memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu obyek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik seperti mengambil suatu pemikiran yang sederhana kemudian dimodifikasi dan menjadikannya lebih menarik. Keterampilan berpikir merinci (mengelaborasi) yang dimiliki tercermin dalam perilaku siswa sebagai berikut:
- (a) Mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci.
  - (b) Mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain
  - (c) Mencoba atau menguji detail-detik untuk melihat arah yang akan ditempuh
  - (d) Mempunyai rasa keindahan yang kuat sehingga tidak puas dengan penampilan yang kosong dan sederhana.

- (e) Menambahkan garis-garis, warna-warna, dan detil-detik (bagian-bagian) terhadap gambarnya sendiri atau orang lain.

Kemudian ditambahkan lagi ciri-ciri kreativitas berdasarkan kegiatan siswa di sekolah yang berhubungan sikap atau perasaan (*non aptitude trait*) siswa oleh Utami Munandar dalam Hawadi (2001:5-10):

- 1) Rasa ingin tahu yaitu (a) selalu terdorong untuk mengetahui lebih banyak, (b) mengajukan banyak pertanyaan, (c) selalu memperhatikan orang, objek dan situasi, (d) peka dalam pengamatan dan ingin mengetahui/meneliti.
- 2) Bersifat imajinatif yaitu (a) mampu memperagakan atau membayangkan hal-hal yang belum pernah ada, (b) menggunakan khayalan dan kenyataan.
- 3) Merasa tertantang oleh kemajuan yaitu (a) terdorong untuk mengatasi masalah yang sulit, (b) merasa tertantang oleh situasi-situasi yang rumit, (c) lebih tertarik pada tugas-tugas yang sulit.
- 4) Sifat berani mengambil resiko yaitu (a) berani memberikan jawaban meskipun belum tentu benar, (b) tidak takut gagal atau mendapat kritik, (c) tidak menjadi ragu-ragu karena ketidakjelasan, hal-hal yang tidak konvensional, atau yang kurang berstruktur.

Ciri-ciri afektif lainnya yang sangat essensial dalam menentukan kreatifitas seseorang adalah rasa ingin tahu, tertarik terhadap tugas-tugas majemuk yang dirasakan sebagai tantangan, berani mengambil resiko untuk membuat kesalahan atau untuk dikritik oleh orang lain, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan, mempunyai rasa humor, ingin mencari pengalaman-pengalaman baru, dapat menghargai baik diri sendiri maupun orang lain (Munandar, 1999:51)

### **2.2.1.3. Faktor-Faktor yang Dapat Mengembangkan dan Menghambat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa.**

Kreativitas bukanlah merupakan unsur bawaan yang dimiliki oleh sejumlah orang saja, tetapi kreativitas dimiliki oleh semua anak. Oleh karena itu kreativitas perlu diberi kesempatan dan rangsangan oleh lingkungan sekitarnya agar dapat berkembang dengan baik. Faktor faktor yang dapat mengembangkan kreativitas siswa antara lain sebagai berikut (Monty, 2003: 117-120)

- 1) Waktu, untuk menjadi kreatif, kegiatan anak seharusnya jangan diatur sedemikian rupa sehingga hanya sedikit waktu bebas bagi mereka untuk bermain-main.
- 2) Kesempatan menyendiri, hanya apabila tidak mendapat tekanan dari kelompok sosial, anak dapat menjadi kreatif.
- 3) Dorongan, terlepas dari seberapa jauh prestasi anak memenuhi standar orang dewasa, mereka harus didorong untuk kreatif.
- 4) Sarana, sarana untuk bermain dan kelak sarana lainnya harus disediakan untuk merangsang dorongan eksperimentasi.
- 5) Lingkungan yang merangsang, lingkungan rumah dan sekolah harus merangsang kreatifitas dengan memberikan bimbingan dan dorongan.
- 6) Hubungan orang tua anak yang tidak posesif, orang tua yang tidak terlalu melindungi atau terlalu posesif terhadap anak, mendorong anak untuk mandiri dan percaya diri, dua kualitas yang mendukung kreatifitas.

- 7) Cara mendidik anak, mendidik anak secara demokratis dan permisif di rumah dan sekolah meningkatkan kreativitas sedangkan cara mendidik otoriter memadamkannya.
- 8) Pengembangan kreativitas di lingkungan sekolah, bagaimana suasana sekolah yang dapat memacu perkembangan kreativitas anak untuk tumbuh dan berkembang dalam kegiatan belajarnya. Dengan kata lain apa yang harus dilakukan guru agar tercipta kondisi kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kreativitas anak. Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, diantaranya:
  - a. Pengaturan kelas, pengaturan fisik dalam kelas yang meliputi pengaturan tempat duduk dimana anak dapat dengan mudah terlibat dalam diskusi kelas
  - b. Suasana mengajar yang menyenangkan, hanya suasana yang dapat membuat para siswa untuk mengembangkan pikiran-pikiran kreatifnya, sehingga anak berani untuk mengembangkan pikiran-pikiran yang bersifat eksploratif.
  - c. Persiapan guru, guru perlu mempersiapkan diri untuk menjadi fasilitator yang bertugas mendorong siswanya untuk mengembangkan ide, inisiatif dalam menjajaki tugas-tugas baru.
  - d. Sikap guru, sikap terbuka menerima gagasan dan perilaku siswa.
  - e. Metode pengajaran, metode atau teknik belajar kreatif berorientasi pada pengembangan potensi berfikir siswa.

Anak-anak yang kreatif meskipun memiliki kemampuan atau kelebihan dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, bukan berarti selalu mulus dalam perkembangan psikologisnya disamping potensi kreatifnya itu jika tidak memperoleh penanganan secara baik justru seingkali menimbulkan masalah pada dirinya. Menurut Clark (1983) membagi beberapa faktor yang menghambat berkembangnya kreativitas adalah sebagai berikut:

1. Adanya kebutuhan akan keberhasilan, ketidakberanian dalam menanggung risiko, atau sapaya mengejar sesuatu yang belum diketahui.
2. Konformitas terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan social.
3. Kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi, dan penyelidikan.
4. Stereotip peran seks atau jenis kelamin.
5. Diferensiasi antara bekerja dan bermain.
6. Otoritarianisme
7. Tidak menghargai terhadap fantasi dan khayalan.

#### **2.2.1.4. Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif.**

Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan berpikir seseorang dalam menyelesaikan berbagai masalah dengan berbagai cara. Seseorang dengan kemampuan berpikir ditunjukkan melalui perilakunya. Munandar (1999: 87-93) mengelompokkan ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif pada aktivitas siswa dalam pembelajaran yang menjadi indikator sebagai berikut:

1. Keterampilan berpikir lancar
2. Keterampilan berpikir luwes (*fleksibel*)

3. Keterampilan berpikir *orisinal*
4. Keterampilan memperinci (*elaboration*)
5. Rasa ingin tahu
6. Bersifat imajinatif
7. Merasa tertantang oleh kemajuan
8. Sifat berani mengambil resiko

## **2.2.2. Kajian Pustaka Kreativitas Mengajar Guru Ekonomi Menurut Persepsi Siswa (X1)**

### **2.2.2.1. Pengertian Persepsi**

Menurut slameto (2010:102) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak. Persepsi juga diartika sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubunga-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan inforamsi dan menafsirkan pesan (Rahmat, 2011:50). Robbins (2008:175) mendefinisikan persepsi sebagai proses dimana individu mengatur dan mengiterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Kemudian menurut Walgito adalah suatu proses yang didahului oleh proses pengideraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera (2004:69).

Dari beberapa definisi persepsi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi masuknya pesan ke dalam otak berupa objek atau peristiwa melalui proses pengideraan kemudian diteruskan ke otak sehingga terjadi proses psikologis bahwa individu menyadari apa yang diterimanya melalui pengideraannya. Dengan singkatnya bahwa pesepsi pada setiap diterima sesuai stimulus yang diterima oleh



pengindraanya dan dikemudian ditafsirkan oleh individu sesuai dengan pemikirannya sendiri. Setiap persepsi yang dirancang oleh individu tidak dapat begitu saja tertafsirkan namun terdapat beberapa faktor yang menjadikan setiap persepsi individu, sehingga menimbulkan perbedaan persepsi dalam menafsirkan objek atau peristiwa. Secara umum menurut Robbins (2008: 175-176) terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

- 1) Faktor pelaku persepsi, yaitu diri oang yang bersangkutan apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberi interpretasi atau penilaian tentang apa yang pengindraanya terima. Seseorang dipengaruhi oleh karakteristik individu yang turut terpengaruhi sikap, motof kepentingan,minta pengalaman dan harapan
- 2) Faktor sasaran persepsi, yaitu berupa orang, benda, atau peristiwa
- 3) Faktor situasi, yaitu kondisi lingkungan di sekitar faktor sasaran seperti keramaian, keamanan, cuaca dan lain sebagainya.

Sejumlah faktor berpoerasi untuk membentuk dan terkadang mengubah persepsi. Factor-faktor ini terletak dalam diri pembentukan persepsi, dalam diri objek atau target yang diartikan atau dalam konteks situasi dimana persepsi tersebut dibuat. Ketika seseorang individu melihat sebuah target dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang dilihat, interpretasi itu sangat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik probadi yang mempunyai persepsi meliputi sikap, kepribadian, motif, minat, pengalaman masa lalu, dan harapan-harapan seseorang. Karakteristik target yang diobservasi biasa mempunyai apa yang diartikan. Oleh karena target tidak dilihat secara khusus, hubungan sebuah target dengan latar

belakangnya juga mempunyai persepsi, seperti halnya kecenderungan untuk mengelompokkan hal-hal yang dekat/mirip (Robbins & Judge, 2008:175-176). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi bersifat subjektif sesuai dengan stimulus dan situasi yang menerima informasi tersebut sehingga menghasilkan persepsi yang berbeda beda.

#### **2.2.2.2. Pengertian kreativitas mengajar guru**

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang terjadi bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran (Djamarah, 1995:1). Menurut Wijaya (1991:189-190) kreativitas biasanya diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada. Kreativitas secara umum dipengaruhi kemunculannya oleh adanya berbagai kemampuan yang dimiliki, sikap dan minat yang positif dan tinggi terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas.

Berdasarkan uraian pengertian diatas kreativitas guru dalam mengajar adalah kemampuan seorang guru untuk memberikan hal-hal yang baru atau ide-ide yang baru dalam kegiatan belajar mengajar misalnya dalam pemecahan masalah, menguraikan materi secara lancar dan dengan cara-cara penyampaian yang

bervariasi, serta kemampuan untuk beralih dari satu persoalan ke persoalan lain secara luwes.

### **2.2.2.3. Ciri-ciri kreativitas mengajar guru**

Davis (Sisk, 1987) menyebutkan ciri-ciri guru kreatif yaitu sikap demokratis, ramah dan memberi perhatian perorangan, sabar, minat luas, penampilan yang menyenangkan, adil, tidak memihak, rasa humor, perilaku konsisten, memberi perhatian terhadap masalah anak, kelenturan (fleksibilitas), menggunakan penghargaan dan pujian, dan kemahiran yang biasa dalam mengajar subjek (Munandar, 2009:100-101). Menurut Munandar (1985:67) terdapat beberapa syarat untuk menjadi guru yang kreatif diantaranya:

1. Professional, yaitu sudah berpengalaman mengajar, menguasai berbagai teknik dan model belajar mengajar, bijaksana dan kreatif mencari berbagai cara, mempunyai kemampuan mengelola kegiatan belajar secara individual dan kelompok, disamping secara klasikal, mengutamakan standar prestasi yang tinggi dalam setiap kesempatan, menguasai berbagai teknik dan model penelitian.
2. Memiliki kepribadian, antara lain: bersikap terbuka terhadap hal-hal baru, peka terhadap perkembangan anak, mempunyai pertimbangan luas dan dalam, penuh perhatian, mempunyai sifat toleransi, mempunyai kreativitas yang tinggi, bersikap ingin tahu.
3. Menjalini hubungan sosial antara lain: suka dan pandai bergaul dengan anak berbakat dengan segala keresahannya dan memahami anak tersebut, dapat

menyesuaikan diri, mudah bergaul, dan mampu memahami dengan cepat tingkah laku orang lain.

Guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan perkembangan, guru tidak hanya berperan untuk memberikan informasi terhadap siswa, tetapi lebih jauh guru dapat berperan sebagai perencana, pengatur dan pendorong siswa agar dapat belajar secara efektif dan peran berikutnya adalah mengevaluasi dari keseluruhan proses pembelajaran. Jadi dalam situasi dan kondisi bagaimanapun guru dalam mewujudkan proses pembelajaran tidak lepas dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi karena guru yang baik harus mampu berperan sebagai *planner*, *organisator*, *motivator*, dan *evaluator*.

Menurut Purwanto (2004:36-41) tahapan dalam kegiatan pembelajaran pada dasarnya mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Begitu pula pada kreativitas guru dalam proses pembelajaran mencakup cara guru dalam merencanakan pembelajaran, cara guru melaksanakan pembelajaran, dan cara guru melakukan evaluasi.

1. Cara guru dalam merencanakan proses pembelajaran
  - a. Seorang guru didalam merencanakan proses pembelajaran diharapkan mampu berkreasi dalam hal merumuskan tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional dalam perencanaan proses pembelajaran.
  - b. Memilih buku pendamping bagi siswa selain buku paket yang ada dan benar-benar berkualitas dalam menunjang materi pelajaran sesuai kurikulum yang berlaku.

- c. Memilih metode mengajar yang baik dan kreatif sehingga materi pelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa dan mampu menarik perhatian siswa dalam pembelajaran.
  - d. Menciptakan media atau alat peraga yang sesuai dan menarik minat siswa. penggunaan alat peraga atau media pendidikan akan memperlancar tercapainya tujuan pembelajaran.
2. Cara guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dituntut untuk berkreasi dalam menerapkan metode pembelajaran dan memanfaatkan media pembelajaran yang ada. Penerapan metode yang menarik, memberikan tanggapan tersendiri bagi siswa. Dengan metode pembelajaran yang menarik, siswa akan nyaman untuk berkreasi dalam pembelajaran. Kemudian penyampaian materi yang tidak monoton, dan sikap guru yang mengayomi sebagai motivator dan fasilitator akan menambahkan penilaian tersendiri dari siswa untuk seorang guru. Sehingga dengan pembelajaran yang menarik dan nyaman menjadikan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik,
3. Cara guru dalam mengadakan evaluasi. Pengadaan evaluasi yang bermacam dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berfikirnya. Dimana guru tidak hanya menggunakan bentuk evaluasi seperti multiple choice namun ditambahkan dengan essay maupun portofolio, dengan seperti itu siswa dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan apa yang siswa pelajari sehingga guru dapat mengetahui seberapa jauh siswa menguasai konsep dari sebuah materi yang dievaluasi.

Menurut Mulyasa (2013:70-93) kreativitas guru dalam pembelajaran secara teknis dapat dilakukan dengan menggunakan ketrampilan bertanya, memberikan penguatan, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas dan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

1) Menggunakan ketrampilan bertanya

proses bertanya kepada siswa adalah kegiatan yang dilakukan untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sekaligus upaya menciptakan interaksi antara guru dengan siswa. ketrampilan bertanya sangat perlu dikuasai guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, karena hampir dalam setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan, dan kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban siswa

2) Memberi penguatan

Memberikan penguatan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memberikan apresiasi atau penghargaan kepada siswa. hal tersebut berfungsi sebagai penambah daya motivasi peserta didik. Dengan pemberian penguatan, siswa akan merasa diperhatikan secara serius oleh guru.

3) Memberi variasi

Mengadakan variasi merupakan ketrampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran, untuk mengatasi kebosanan. Variasi yang dapat dilakukan adalah variasi penyajian materi yang saling terkait, variasi penggunaan metode pembelajaran, variasi penggunaan media pembelajaran, dan variasi sumber belajar.

4) Menjelaskan

Menjelaskan merupakan suatu aspek penting yang harus dimiliki guru, mengingat sebagian besar pembelajaran menuntut guru memberikan penjelasan. Oleh sebab itu ketrampilan menjelaskan perlu ditingkatkan agar dapat mencapai hasil yang optimal.

5) Membuka dan menutup pelajaran

Diantaranya yang dapat dilakukan dalam kegiatan membuka pelajaran adalah memotivasi belajar peserta didik, memberikan kejelasan mengenai tujuan pembelajaran, menyampaikan langkah-langkah pembelajaran, dan melakukan apersepsi dengan memberikan hubungan-hubungan antar bahan materi atau pengalaman yang telah dimiliki peserta didik. Sedangkan kegiatan menutup pelajaran dapat dilakukan dengan cara memberikan kejelasan mengenai tugas-tugas yang harus diberikan oleh peserta didik, memberikan evaluasi pembelajaran kepada peserta didik, menarik kesimpulan proses belajar, dan menyampaikan bahan-bahan pendalaman yang harus dipelajari secara mandiri.

6) Membimbing diskusi kelompok kecil.

Diskusi kelompok kecil dalam proses pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik secara kelompok untuk saling tukar gagasan tentang materi ajar. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membimbing diskusi adalah memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan dan topik diskusi, memperluas masalah atau uraian pendapat, menganalisis pandangan peserta didik, meningkatkan partisipasi peserta didik, menyebarkan kesempatan berpartisipasi, dan menutup diskusi.

7) Mengelola kelas.

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Beberapa prinsip yang diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, luwes, penekanan hal-hal positif dan penanaman disiplin diri.

8) Mengajar kelompok kecil dan perorangan

Pengajaran kelompok kecil dan perorangan merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap peserta didik, dan menjalin hubungan yang lebih akrab antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik.

#### **2.2.2.4. Kreativitas Mengajar Guru ekonomi menurut persepsi siswa.**

Kreativitas mengajar guru ekonomi menurut persepsi siswa adalah kreativitas guru dalam pembelajaran ekonomi dengan sudut pandang masing-masing siswa. Dimana cara pandang ini akan mempengaruhi bagaimana penilaian siswa terhadap guru tersebut, dan penilaian dari siswa akan mempengaruhi ketertarikan siswa dalam pembelajaran ekonomi. Jika siswa memiliki persepsi atau penilaian yang baik terhadap guru tersebut maka siswa akan tertarik dengan pembelajaran dan akan mengikutinya dengan sungguh-sungguh.

Kreativitas mengajar guru ekonomi dinilai berdasarkan perencanaan guru dalam pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi menurut persepsi siswa. Siswa memiliki persepsi yang berbeda dalam ketiga hal tersebut berdasarkan pengamatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Siswa menilai



perencanaan guru dimulai dari persiapan guru hingga menggunakan media atau buku-buku pendampingnya. persiapan guru disini adalah persepsi pada saat guru memasuki ruangan kelas dan guru siap bersama dengan perangkat untuk memulai pelajaran sehingga guru memulai pembelajaran tepat waktu. Kemudian persepsi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu penyampaian materi yang dilakukan oleh guru dan pengelolaan kelas. Guru yang kreatif akan menerapkan metode pembelajaran yang membuat siswa aktif dan kreatif sehingga dengan pembelajaran seperti menjadi tidak bosan dan tertarik dengan pembelajaran tersebut. Kemudian kreativitas guru juga dinilai dalam mengadakan evaluasi bagi siswa. Evaluasi yang bermacam-macam mampu membuat siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam berpikir dan penguasaan materi. Hal inilah yang akan mempengaruhi persepsi siswa dalam kreativitas mengajar guru.

Dengan demikian kreativitas mengajar guru ekonomi menurut persepsi siswa adalah kreativitas guru dalam pembelajaran berdasarkan pengamatan dan pengalaman siswa yang mencakup 3 hal yaitu kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan kemampuan guru dalam mengadakan evaluasi pembelajaran.

#### **2.2.2.5. Indikator Kreativitas Mengajar Guru Ekonomi Menurut Persepsi**

##### **Siswa**

Kreativitas mengajar guru dapat dinilai melalui tiga tahapan yaitu kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan kemampuan guru dalam mengadakan pembelajaran yang ketiga tahap tersebut dinilai berdasarkan persepsi siswa.

Sehingga ketiga tahapan tersebut menjadi indikator kreativitas mengajar guru menurut kreativitas mengajar guru yaitu sebagai berikut:

1. Cara guru dalam merencanakan proses pembelajaran.
2. Cara guru dalam pelaksanaan pembelajaran.
3. Cara guru dalam mengadakan evaluasi (Purwanto : 36-41)

### **2.2.3. Kajian Pustaka Fasilitas Belajar Menurut Persepsi Siswa (X2).**

#### **2.2.3.1. Pengertian Fasilitas Belajar.**

Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam melakukan atau memperlancar suatu kegiatan (Daryanto, 2006:51). Fasilitas dalam proses pembelajaran yang tersedia dapat mempengaruhi proses belajar. Djamarah (1995:92) fasilitas pembelajaran merupakan kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Kurangnya kelengkapan fasilitas belajar merupakan faktor yang menyebabkan hambatan-hambatan dalam belajar. Sebaliknya dengan adanya kelengkapan fasilitas belajar yang memadai, baik di rumah maupun di sekolah akan menunjang tercapainya hasil belajar yang baik. Gie (2002:33) menjelaskan bahwa fasilitas belajar secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu fasilitas belajar yang berasal dari rumah dan fasilitas belajar yang berasal dari sekolah. Menurut Sudjana fasilitas belajar merupakan dari sarana belajar yang termasuk dalam variable lingkungan.

Mulyasa (2005: 49) dalam manajemen berbasis sekolah menyatakan bahwa sarana pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar

mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan dan pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju taman sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti halaman sekolah sebagai lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan. Menurut Tim penyusunan pedoman pembukuan Media pendidikan Depdikbud dalam Arikunto (1988:23) yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien. Sarana pendidikan lazim dimaksudkan sebagai fasilitas fisik yang langsung mendukung proses pendidikan (alat pelajaran, alat peraga, media pendidikan, pendapat lain memasukkan meja, kursi belajar, papan tulis dan gedung). Prasarana pendidikan dimaksudkan sebagai fasilitas fisik yang tidak langsung mendukung proses belajar mengajar yakni gedung/ruang belajar, meubeler, jalan menuju sekolah, asrama, kantin, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian pengertian diatas bahwa fasilitas belajar di sekolah adalah sarana dan prasarana yang dapat menunjang belajar siswa di sekolah meliputi gedung/ruang termasuk meja kursi dan papan tulis, media pembelajaran, dan lain lain yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung berlangsungnya pembelajaran.

### 2.2.3.2. Jenis-Jenis Fasilitas Belajar

Menurut Gie (2002:33) mengatakan bahwa untuk belajar yang baik hendaknya tersedia fasilitas pembelajaran yang memadai antara lain tempat/ruangan belajar, penerangan yang cukup, buku-buku pegangan kelengkapan praktek.

#### a. Tempat atau ruang belajar

Salah satu syarat untuk dapat belajar dengan sebaik-baiknya ialah tersedianya tempat atau ruang belajar. Tempat/ruang belajar inilah yang digunakan oleh siswa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Dengan tempat/ruang inilah yang digunakan oleh siswa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dengan nyaman.

#### b. Penerangan

Penerangan yang terbaik ialah sinar matahari karena warnanya putih dan sangat intensif.

#### c. Buku-buku pegangan

Syarat lain dalam kegiatan belajar mengajar yaitu buku-buku pegangan. Buku-buku pegangan yang dimaksud disini adalah buku-buku pelajaran yang dapat menunjang pemahaman siswa dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru.

#### d. Kelengkapan peralatan praktek

Selain buku-buku peralatan praktek juga penting untuk menunjang kegiatan belajar mengajar agar siswa mampu mengembangkan pemahamannya dengan praktek secara langsung.

Menurut Bafadal (2004:3), fasilitas pembelajaran sekolah dapat dikelompokkan menjadi:

- a) Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah.
- b) Prasarana pendidikan di sekolah bisa diklasifikasikan menjadi dua macam. Pertama, prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktek ketrampilan, dan ruang laboratorium. Kedua, prasarana sekolah yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses pembelajaran, tetapi secara langsung sangat menunjang terjadinya proses pembelajaran, diantaranya adalah ruang kantor, kantin sekolah, tanah dan jalan menuju sekolah, kamar kecil, ruang UKS, ruang guru, ruang kepala sekolah dan tempat parkir kendaraan.

#### **2.2.3.3. Fasilitas Belajar Menurut Persepsi Siswa.**

Fasilitas belajar yaitu sarana dan prasarana yang ada sekolah maupun di rumah. Fasilitas belajar menurut persepsi siswa yaitu mengenai pemanfaatan dan ketersediaan fasilitas belajar yang ada di sekolah. Persepsi siswa pada fasilitas belajar dimana fasilitas tersebut tersedia dan dapat membantu siswa dalam pembelajaran sekolah. Fasilitas belajar merupakan segala hal yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Fasilitas belajar yang baik menurut Gie terdiri dari tempat/ruang belajar yang nyaman bagi siswa untuk pembelajaran, penerangan yang cukup, buku-buku pegangan yang

dimiliki sesuai dengan kurikulum dan pegangan guru, dan kelengkapan praktek untuk pembelajaran dikelas maupun laboratorium (Gie, 2002 :33).

Persepsi siswa mengenai fasilitas belajar merupakan interpretasi atas informasi mengenai segala hal yang dapat memudahkan dan melancarkan dalam kegiatan pembelajaran seperti sarana prasana. Meskipun secara nyata bahwa fasilitas belajar secara langsung mempengaruhi belajar, namun dengan adanya fasilitas belajar yaitu sarana dan prasarana mampu membantu siswa dalam belajar. Dengan demikian fasilitas belajar menurut persepsi siswa adalah dinilai dari ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas belajar yang ada disekolah berupa tempat/ruang belajar, penerangan yang cukup, buku-buku pegangan, dan kelengkapan praktek (Gie, 2002 :33) berdasarkan pengamatan dan pengalaman masing-masing siswa.

#### **2.2.3.4. Indikator fasilitas belajar menurut persepsi siswa.**

Fasilitas belajar kali ini adalah fasilitas belajar di sekolah. Fasilitas berupa fasilitas yang ada di kelas maupun yang diluar kelas seperti laboratorium yang dapat menunjang kegiatan belajar siswa yang dinilai menurut persepsi siswa. Menurut Gie (2002:33) mengatakan bahwa untuk belajar yang baik hendaknya tersedia fasilitas pembelajaran yang memadai antara lain:

1. tempat/ruangan belajar
2. penerangan yang cukup
3. buku-buku pegangan
4. kelengkapan praktek.

## **2.2.4. Kajian Pustaka Lingkungan Keluarga (X3).**

### **2.2.4.1. Pengertian Lingkungan Keluarga.**

Suparlan (1993: 76) mendefinisikan keluarga merupakan kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Hubungan antara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan perkawinan, darah, atau adopsi. Keluarga (Dalyono, 2015:59) merupakan ayah, ibu, dan anak-anak serta familia yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Disebut sebagai lingkungan atau lembaga pendidikan pertama karena sebelum manusia mengenal lembaga pendidikan yang lain, justru lembaga inilah yang pertama ada lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kehidupan dimulai dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa (Munib, 2010:72). Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

### **2.2.4.2. Fungsi Lingkungan Keluarga.**

keluarga merupakan kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dimana dalam kelompok social membentuk sebuah lingkungan yang mampu memberikan pendidikan secara dini kepada anak (siswa). lingkungan keluarga ini mampu memberikan pengaruh yang sama besar dengan sekolah dalam hal

pendidikan. Menurut Soelaeman (dalam Yusuf 2005:38-42) fungsi keluarga dapat dilihat dari 2 aspek, yaitu Secara psikologis dan secara sosiologi, fungsi keluarga secara psikologi adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya.
- 2) Sumber pemenuhan kebutuha, baik fisik mamupun psikis.
- 3) Sumber kasih sayang dan penerimaan.
- 4) Model perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik.
- 5) Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku secara social dianggap tepat
- 6) Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan
- 7) Pemberi bimbingan dalam belajar ketrampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri.
- 8) Stimulator bagi perkembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi yang baik di sekolah maupun di masyarakat.
- 9) Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi.
- 10) Sumber persahabatan atau teman diluar rumah atau apabila perhabatan diluar rumah tidak memungkinkan.

Secara sosiologis, fungsi keluarga sebagai:

- 1) Secara biologis, keluarga dipandang sebagai pranata social yang memberikan legalitaas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar bilogisnya.



- 2) Fungsi ekonomis, keluarga (dalam hal ini adalah ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarga
- 3) Fungsi pendidikan, keluarga menanamkan, membimbing/membiasakan nilai-nilai agama, budaya dan ketrampilan-ketrampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak
- 4) Fungsi social, keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk menaati peraturan, mau bekerjasama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat/gagasan oranglain, mau bertanggung jawab dan bersikap matang dalam kehidupan yang heterogen (etnis, ras, budaya, agama)
- 5) Fungsi kreatif, Keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan, dan penuh semangat bagi anggota keluarga
- 6) Fungsi pertimbangan, Keluarga sebagai pelindung bagi para anggota keluarga dari gangguan, ancaman/kondisi ketidaknyamanan para anggota keluarga.
- 7) Fungsi agama, Keluarga sebagai penanam nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar.

#### **2.2.4.3. Peranan Lingkungan Keluarga.**

Menurut Syamsu dan Nani (2011:23-24) alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan siswa adalah (a) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi siswa, (b) keluarga merupakan lingkungan pertama menjadi pusat identifikasi siswa, (c) orang tua dan keluarga lainnya merupakan “*significant people*” bagi perkembangan kepribadian siswa, (d)

keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani, baik yang bersifat fisik-biologis, maupun psikologis dan (e) siswa banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarganya. Lingkungan keluarga memberikan peranan pembelajaran yang paling pertama dan akan memberikan pengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh tersebut berupa (Slameto, 2010:60-64):

1. Cara orang tua mendidik.

Cara orang tua mendidik dapat mempengaruhi kepribadian dan cara berpikir anak. Orang tua yang mengekang akan menghasilkan anak yang mudah berbohong karena kurangnya kebebasan anak untuk melakukan kegiatan yang disukainya. Namun dengan terlalu bebasnya orang tua dan anak terbengkalai membuat anak menjadi pribadi yang terlalu dan dikhawatirkan terjerumus ke dalam hal negative. Oleh Karena itu sebagai orang tua harus berhati-hati dalam hal mendidik anak agar menjadi pribadi yang positif yang berguna bagi sekitarnya.

2. Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Sebenarnya relasi antar anggota keluarga ini erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh dengan pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

### 3. Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk factor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh atau ramai tidak akan memberikan ketenangan kepada siswa untuk belajar di rumah.

### 4. Keadaan ekonomi keluarga.

Keadaan ekonomi erat hubungannya dengan belajar siswa. siswa yang sedang belajar harus terpenuhi kebutuhan pokoknya. Fasilitas belajar yang dapat terpenuhi dengan komplit hanya akan didapatkan oleh siswa yang berasal dari keluarga berada. Akan tetapi masih ada juga keluarga yang berpenghasilan rendah tetap memenuhi fasilitas belajar anaknya.

### 5. Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Apabila siswa sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang siswa mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya membantu sedapat mungkin kesulitan yang di alami anak di sekolah

### 6. Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar. Perlunya menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik, agar mendukung semangat anak untuk belajar. Misalnya di rumah dibiasakan disiplin menetapkan jam belajar, maka anak juga akan teratur dalam belajar.

#### 2.2.4.4. Indikator Lingkungan Keluarga.

Lingkungan keluarga adalah sebuah lingkungan yang di dalamnya terdapat ikatan darah yaitu aya, ibu, dan anak dimana lingkungan keluarga ini merupakan lingkungan terdekat seseorang yang dapat mempengaruhi secara langsung seseorang dalam hal apapun. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi bagaimana perilaku anak dan pola berpikir anak. Lingkungan keluarga yang harmonis akan menghasilkan anak yang berperilaku positif dalam lingkungan masyarakat. Menurut Slameto (2011:23-24), indikator lingkungan keluarga adalah:

1. Cara mendidik orang tua
2. Relasi antar anggota keluarga
3. Suasana rumah
4. Keadaan ekonomi keluarga
5. Pengertian orang tua
6. Latar belakang kebudayaan.

### 2.3. Kajian Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian terdahulu**

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Sarwini (2014)	pengaruh kedisiplinan belajar dan metode pembelajaran terhadap cara berpikir kreatif siswa jurusan	variabel independen : kedisiplinan belajar ( $X_1$ ) metode pembelajaran ( $X_2$ ) variabel dependen : cara berpikir kreatif siswa (Y)	terdapat pengaruh secara simultan antara kedisiplinan dan metode pembelajaran terhadap cara berpikir siswa jurusan administrasi perkantoran. Dan terdapat pengaruh secara parsial positif

		administrasi perkantoran SMK Widya Praja Ungaran tahun ajaran 2013/2014		antara kedisiplinan dan cara berpikir kreatif dan antara metode pembelajaran terhadap berpikir kreatif siswa
2	Adrining si, Sriyono, Arif Maftukhin (2012)	pengaruh pola pembelajaran dan kemampuan berpikir formal siswa terhadap kreativitas kognitif siswa pada mata pelajaran IPA Fisika Kelas VII SMP Negeri Se-Kabupaten Purworejo tahun pelajaran 2011/2012	variabel independen : pola pembelajaran (X1) kemampuan berpikir formal siswa (X2) variabel dependen : kreativitas kognitif (Y)	Pola pembelajaran berpengaruh terhadap kreativitas kognitif IPA fisika sebesar 9,30%. Kemampuan berpikir formal siswa berpengaruh terhadap kreativitas kognitif IPA fisika sebesar 38,50%. Selain itu pola pembelajaran dan kemampuan berpikir formal berpengaruh terhadap kreativitas kognitif IPA fisika secara bersama-sama sebesar 40,60%
3	Bakri (2014)	Hubungan antara Pola asuh orang tua dengan kreativitas berpikir pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 KABILA BONE	variabel independen : pola asuh orang tua (X) variabel dependen : kreativitas berpikir siswa (Y)	hasil penelitian diperoleh harga $r = 0,975$ dan $r^2 = 0,95$ . Hasil perhitungan tersebut mengandung makna bahwa derajat hubungan antara variabel X dan Y sebesar 95%. Dalam hal ini bahwa 95% variasi yang terjadi pada variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel X. sehingga terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kreativitas berpikir siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kabila Bone.

4	Yaniati (2010)	pengaruh status ekonomi orang tua terhadap kreativitas siswa MIN DALAMAN Kec. Susukan Kab. Semarang tahun 2010	variabel independen : status ekonomi orang tua (X) variabel dependen : kreativitas siswa (Y)	Tingkat status ekonomi orang tua siswa MIN Dalaman Kec. Susukan kab. Semarang tahun 2010 termasuk kategori baik. Tingkat kreatifitas siswa MIN Dalaman Kec. Susukan kab. Semarang tahun 2010 juga masih termasuk kategori baik. Ada pengaruh yang sangat signifikan antara status ekonomi orang tua terhadap kreatifitas siswa MIN Dalaman Kec. Susukan kab. Semarang tahun 2010
5	Valia, Kian, Foroughi nia (2013)	description and analysis of educational facilities design criteria based on creative thinking from the perspective of educational technology specialists	variabel independen : desain fasilitas pendidikan (X) variabel dependen : kemampuan berpikir kreatif	Terdapat hubungan yang signifikan antara kriteria desain dari fasilitas pendidikan dan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa.
6	Arnyana (2006)	Pengaruh penerapan pembelajaran inovatif pada pelajaran biologi terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMA	Variabel independen (X): strategi pembelajaran inovatif (Strategi Kooperatif Kelompok ( <i>Group Investigation/GI</i> ), <i>Problem-Based Learning (PBL)</i> , dan Strategi Inkuiri)	Kelompok siswa yang belajar dengan strategi-strategi pembelajaran inovatif menunjukkan kemampuan berpikir kreatif pada kategori baik.

			Variabel dependen (Y) :kemampuan berpikir kreatif	
7	Izzati (2014)	Pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kreatif mahasiswa	Variabel independen : model pembelajaran berbasis proyek Variabel dependen kemampuan berpikir kreatif mahasiswa	Penerapan model pembelajaran berbasis proyek memberikan pengaruh sebesar 57,4% terhadap kemampuan berpikir kreatif mahasiswa.
8	Tirtawati , Adnyana , Widiyanti (2014)	Pengaruh pembelajaran kuantum dan peta pikiran terhadap ketrampilan berpikir kreatif dan hasil belajar biologi siswa SMA	Variabel independen (X <sub>1</sub> ) pembelajaran kuantum (X <sub>2</sub> ) <i>mind mapping</i> variabel dependen (Y) ketrampilan berpikir kreatif dan hasil belajar	terdapat perbedaan hasil belajar biologi antara siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kuantum dan peta pikiran dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Langsung. Hasil uji lanjut dengan LSD menunjukkan bahwa pembelajaran kuantum dan peta pikiran lebih baik dalam mengukur keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar biologi
9	Nejad, Hossein Jenaabadi, Ghafarshuja, Heydaribisafar (2015)	Study of the Relationship between Parenting Attitude of Youth Fostering and Creativity among Students of Universities	Variabel independen (Y) sikap orang tua, (X) kreativitas siswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap orang tua dan kreativitas anak karena orang tua lebih memperhatikan kesuksesan anak daripada peningkatan kreativitas anak.

10	Taneri, Oya (2012)	Roles of parenting in enhancing children's crative thinking skills.	Variabel independen (X) peran orang tua, Variabel independen (Y) kemampuan berpikir kreatif anak	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen pada orang tua yang diberikan seminar mengenai pengembangan kemampuan kreatif anak memiliki perubahan pada peran orang tua untuk membantu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif anak.
----	--------------------	---	--	---

## 2.4. Kerangka Berpikir

### 2.4.1. Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru Ekonomi Menurut Persepsi Siswa (X1) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa (Y)

Menurut Wijaya (1991:189-190) kreativitas biasanya diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada. kreativitas secara umum dipengaruhi kemunculannya oleh adanya berbagai kemampuan yang dimiliki, sikap dan minat yang positif dan tinggi terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas. Oleh karena itu, kreativitas guru adalah kemampuan seseorang dalam menghasilkan sesuatu yang baru berdasarkan hal-hal yang sudah ada. Kreativitas mengajar guru ditandai oleh kemampuannya dalam mencetuskan gagasan-gagasan yang relatif baru, misalnya dalam cara pemecahan masalah, dapat menguraikan secara lancar dengan bahasa dan istilah yang kaya serta bervariasi, dan kemampuan untuk beralih dari satu persoalan lain secara luwes.



Dorongan motivasi oleh guru dalam mengeluarkan kemampuan berpikir kreatif siswa sama besar pengaruhnya dengan orang tua. Guru sebagai pendidik, mempunyai dampak besar terhadap sikap belajar dan prestasi belajar siswa. Terutama pada proses pembelajaran dimana guru dan siswa bertemu dan berinteraksi secara langsung. Guru mampu mempengaruhi bagaimana siswa berpikir dan belajar. Dalam melatih cara berpikir siswa diperlukan guru yang kreatif yang mampu mengenali cara berpikir siswa yang berbeda-beda sehingga mampu memberikan penanganan yang sesuai. Namun guru juga harus membantu siswa dalam meningkatkan cara berpikir siswa agar memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Hal tersebut termasuk bagaimana guru membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada siswa. Oleh karena itu, dengan peran guru yang besar dalam proses belajar mengajar dalam mempengaruhi pola pikir kreatif siswa, sehingga diperlukan kemampuan guru yang kreatif dalam proses belajar mengajar.

Kreativitas guru dalam proses mengajar dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru. Guru kreatif menerapkan strategi dan model pembelajar yang inovatif dalam proses mengajarnya. Selain agar siswa tidak mengantuk dalam kelas, hal lainnya adalah agar siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran dan terdorong untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah. Dalam beberapa penelitian terdahulu yang menerapkan beberapa model maupun strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan yang memiliki pengaruh positif yang artinya penerapan berpengaruh untuk

meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, penelitian tersebut diantaranya adalah penelitian dari :

1. Penelitian dari Dewa Ayu Made Mane Okta Priantini yang menunjukkan hasil penelitian yang menerapkan metode *mind mapping* pada pembelajaran IPS pada kelas VIII dengan instrument tes ketrampilan berpikir kreatif dan tes prestasi belajar IPS. Hasilnya adalah terdapat perbedaan setelah menerapkan metode *mind mapping* pada pembelajaran IPS yang mempengaruhi hasil tes prestasi belajar siswa secara simultan keterampilan berpikir kreatif dimana prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode *Mind Mapping* lebih baik secara signifikan daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ( $F_{hitung}$  sebesar 8,41 dan  $Sig= 0,001$ ).
2. Penelitian dari Susanti yang menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek lebih berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dibandingkan pembelajaran berbasis praktikum. Hasil tersebut diambil dari angket yang dibagikan setelah penerapan pembelajaran berbasis proyek dilaksanakan dengan hasil 88% siswa yakin dapat menyelesaikan masalah, 85% siswa dapat menghargai hasil karya orang lain, Kriteria meningkatkan motivasi, membantu memahami materi, dan lebih mandiri, kreatif dan bekerja sama secara berurutan menunjukkan persentase yang tidak kecil yaitu 74%, 76% dan 76% yang berbarti menunjukkan pengaruh yang baik pada penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam peningkatan kemampuan berpikir kreatif.
3. Penelitian dari Yuli Ifanan Sari dan Dwi Fauzia Putra tentang penerapan model pembelajaran *Treffinger* pada kemampuan berpikir kreatif mahasiswa yang

menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *treffinger* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif dan kritis pada mahasiswa.

4. Penelitian dari Andriningsih, Sriyono, dan Arif Mafrukhin yang menunjukkan bahwa pola pembelajaran dan kemampuan berpikir formal berpengaruh terhadap kreativitas kognitif IPA fisika secara bersama-sama.

#### **2.4.2. Pengaruh Fasilitas Belajar menurut persepsi siswa (X2) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa**

Fasilitas belajar merupakan sarana dan prasarana yang menunjang belajar terutama fasilitas belajar yang berada di sekolah dimana fasilitas belajar menjadi pelengkap dan menambah kualitas dalam pembelajaran. Menurut Djamarah (2009:92) fasilitas belajar merupakan kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Amirin & Sutiman (2005:70) mengemukakan bahwa sarana pendidikan lazim dimaksudkan sebagai fasilitas fisik yang langsung mendukung proses pendidikan (alat pelajaran, alat peraga, media pendidikan, pendapat lain memasukkan meja, kursi belajar, papan tulis dan gedung). Prasarana pendidikan dimaksudkan sebagai fasilitas fisik yang tidak langsung mendukung proses belajar mengajar (proses pendidikan) yakni gedung/ruang belajar, jalan menuju sekolah, asrama, kantin dan sebagainya.

Fasilitas pembelajaran sebagai penunjang dalam pembelajaran mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Terutama pada guru atau sekolah yang menerapkan pembelajaran kreatif kepada siswa maka fasilitas belajar mampu membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya. Fasilitas belajar seperti buku-buku yang lengkap, ruang kelas yang lengkap dan nyaman akan membuat siswa menjadi nyaman dalam belajar dan mampu berpikir dengan lancar.

Peningkatan kemampuan berpikir kreatif memerlukan lingkungan yang secara sadar bagaimana pentingnya memiliki kemampuan berpikir kreatif. Terutama lingkungan sekolah yang menjadi tempat siswa dalam memperoleh ilmu. Dengan pentingnya SDM memiliki kemampuan berpikir kreatif membuat sekolah meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Oleh karena itu, fasilitas belajar sebagai penunjang dalam belajar dapat pula digunakan sebagai penunjang pembelajaran kreatif dengan menggunakan fasilitas pembelajaran untuk alat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Valia, Faramarzmalekian, dan Foroughinia (2013) tentang pengaruh desain fasilitas pendidikan terhadap kreativitas berpikir siswa yang berpengaruh positif dimana dalam hal ini fasilitas pendidikan disini adalah desain gedung dan ruang kelas yang modern dan nyaman sehingga guru dapat menerapkan pembelajaran yang inovatif dan kreatif sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

#### **2.4.3. Pengaruh Lingkungan Keluarga (X3) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa (Y)**

Pengembangan kemampuan berpikir kreatif pada siswa diperlukan untuk menjadikan siswa mampu bersaing dengan lingkungan dan mampu menyelesaikan berbagai masalah yang semakin kompleks pada masa sekarang dan akan datang. Dengan memiliki kemampuan berpikir kreatif siswa memiliki karakteristik yang positif dalam dirinya seperti percaya diri, memiliki keingintahuan yang tinggi, berpikir rasional dan mampu menerapkan pada kehidupan disekitarnya dan sikap-sikap lainnya yang mencerminkan sikap positif. Namun dalam perkembangan

kemampuan berpikir kreatif diperlukan dorongan atau motivasi lingkungan sekitar siswa yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan kreativitas. Terutama lingkungan keluarga sebagai lingkungan terdekat dan lingkungan yang sejak kecil mendidik siswa secara langsung. Menurut Torrance (1981) menekankan pentingnya dukungan dan dorongan dari lingkungan agar individu dapat berkembang kreativitasnya. Menurutnya salah satu lingkungan yang pertama dan utama yang dapat mendukung dan menghambat berkembangnya kreativitas adalah keluarga (Ali dan Asrori, 2014:54).

Kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada, dengan demikian baik berubah di dalam individu maupun didalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Implikasinya ialah bahwa kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan (Munandar, 2009:12). Pendidikan yang secara langsung dan sejak kecil diperoleh siswa adalah pendidikan orang tua. Dengan kesadaran orang tua akan pentingnya anak memiliki kemampuan berpikir kreatif maka akan membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kreatif anak. Seperti dalam penelitian Bakri yang menunjukkan terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kreativitas siswa.

Menurut Torrance (1981) interaksi antara orang tua dengan anak atau remaja yang dapat mendorong berkembangnya kreativitas bukanlah interaksi yang didasarkan pada situasi-stimulus, melainkan atas dasar kehidupan sejati dan saling tukar pengalaman. Dalam situasi seperti ini, orang tua dan anak (remaja) adalah subjek yang saling berinteraksi secara seimbang (Ali dan Asrori, 2012:55). Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Afrina Sari yang menunjukkan pengaruh positif antara komunikasi keluarga terhadap kreativitas siswa yaitu sebesar 42,4%.



**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**

## 2.5. Hipotesis Penelitian

**H<sub>1</sub>** : ada pengaruh kreativitas mengajar guru ekonomi menurut persepsi siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas X dan XI IPS MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.

**H<sub>2</sub>** : ada fasilitas belajar menurut persepsi siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas X dan XI IPS MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.

**H<sub>3</sub>** : ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran ekonomi kelas X dan XI IPS MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh kreativitas mengajar guru ekonomi menurut persepsi siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas X dan XI di MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.
2. Ada pengaruh fasilitas belajar menurut persepsi siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran ekonomi kelas X dan XI MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.
3. Ada pengaruh yang signifikan pada lingkungan keluarga terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran ekonomi kelas X dan XI MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.

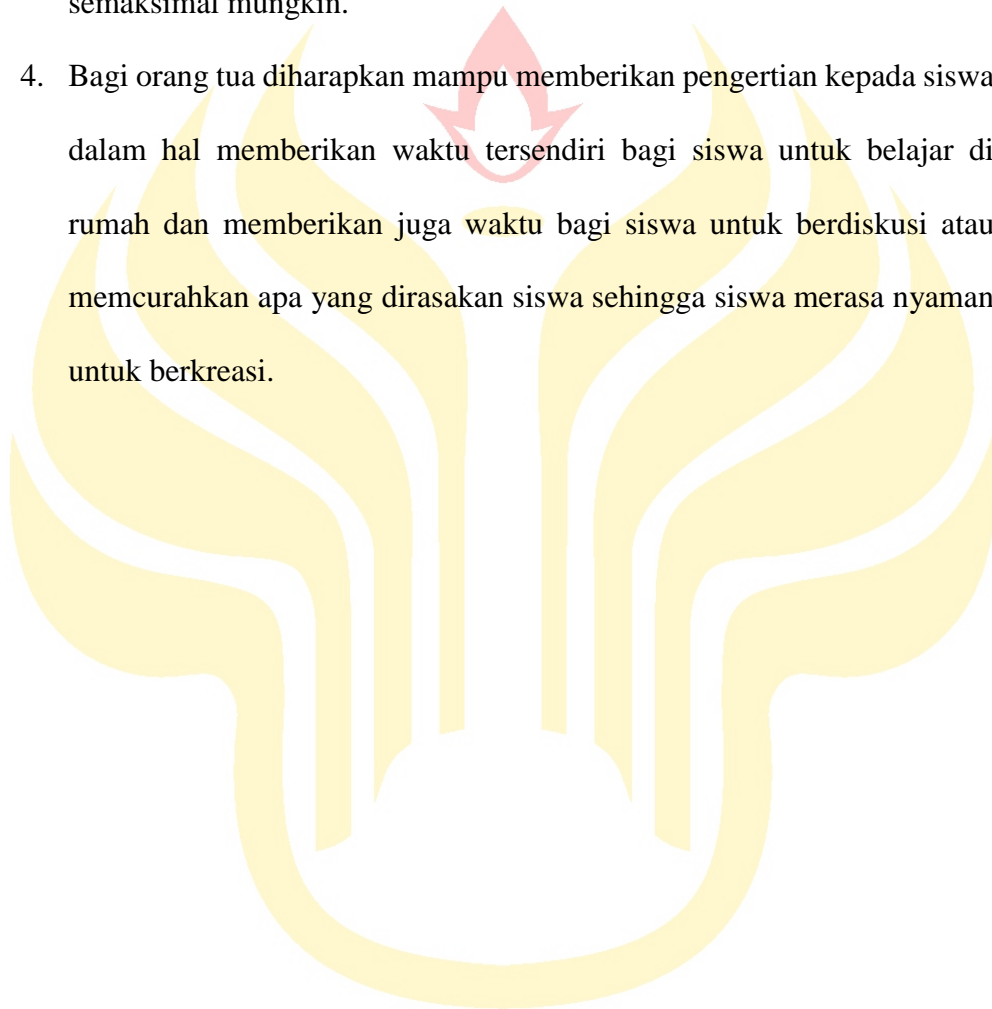
#### **5.2. Saran**

Saran yang diberikan berdasarkan hasil simpulan di atas adalah sebagai berikut:

1. Siswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dalam mencetuskan banyak gagasan dalam penyelesaian masalah dan menerima tantangan agar memiliki keberanian dan tendorong untuk maju ke depan.
2. Guru diharapkan dapat memberikan variasi dalam melakukan evaluasi agar sehingga menambah tantangan siswa, dan guru dapat mengetahui pencapaian penguasaan materi pelajaran oleh siswa



3. Bagi sekolah diharapkan mampu memenuhi kebutuhan buku-buku pegangan bagi siswa sehingga dapat menunjang pemahaman siswa dalam pembelajaran. Kemudian menggunakan ruang praktek (laboratorium) semaksimal mungkin.
4. Bagi orang tua diharapkan mampu memberikan pengertian kepada siswa dalam hal memberikan waktu tersendiri bagi siswa untuk belajar di rumah dan memberikan juga waktu bagi siswa untuk berdiskusi atau memcurahkan apa yang dirasakan siswa sehingga siswa merasa nyaman untuk berkreasi.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrozak, Rizal., Jayadinata, Asep Kurnia., dan Isro'atun. (2016). *Pengaruh Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. Jurnal Pena Ilmiah*, Volume 1 No.1. Sumedang: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ali, Muhammad., dan Asrori, Muhammad. (2009). *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Alimuddin. (2009). *Menumbuh Kembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Tugas-Tugas Pemecahan Masalah. Prosiding Seminar Nasional Penelitian Pendidikan dan Penerapan MIPA*. Yogyakarta: Fakultas MIPA Universitas Negeri Yogyakarta.
- Andriningsih., Sriyono., dan Maftukhan, Arif. (2012). *Pengaruh Pola Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Formal Siswa terhadap Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran IPA Fisika Kelas VII SMP Negeri Se-Kabupaten Purworejo tahun pelajaran 2011/2012. Radiasi*, Volume 1 No.1. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Arikunto, Suharsimi. (1988). *Organisasi dan administrasi pendidikan dan teknologi kejuruan*. Jakarta.: PT Raja Grafindo Persada.
- Arnyana, Ida Bagus Putu. (2007). *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Inovatif Pada Pelajaran Biologi Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* .no.3. Hal 496-515 . Buleleng. IKIP Negeri Singaraja.
- Bafadal, Ibrahim.(2004). *Manajemen Perlengkapan sekolah, teori dan aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bakri, Sazmitha. (2014). *Hubungan pola asuh orang tua dengan kreativias berpikir pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kabila Bone. Skripsi*. Gorontalo: Unversitas Negeri Gorontalo.
- Bakri, Sazmitha.(2014). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kreativitas Berpikir Pada Siswa Kelas IX SMP NEGERI 1 Kabila Bone*. Skripsi. Gorontalo. Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Gorontalo.
- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya
- De bono, Edward. 1992. *Mengajar Berpikir*. Jakarta: Erlangga.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (1995). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rhineke Cipta.

- Ghozali, Imam. (2011). *Analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Hawadi, Reni Akbar dkk.(2005). *Kreativitas*. Jakarta: Grasindo.
- Husamah. Pantiwati., Yuni. Restian., Arina., dan Sumarsono, Puji. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: UMM Press.
- Iskandarwassid. Sunendar, Dadang. 2008. *Strategi pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jalaludin, Rahmat. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Roda Karya offset
- Jamaris, Martini. (2013). *orientasi baru dalam psikologi pendidikan*. Bogor. Ghalia Indonesia
- Kurniasari, Ika., Astuti, Puji., Rosyidi, Haris., Siswono, Eko. (Eds). (2012). *Pemberdayaan Guru Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SD*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Jilid 18, Nomor 2. Hal 210-219.Universitas Negeri Surabaya.
- Mulyasa.E. (2013). *Menjadi Guru Porfesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Munandar, Utami, S.C. (1985). *Anak-anak berbakat dan kreativitas anak sekolah petunjuk bagi para guru dan orang tua*. Jakarta: CV. Rajawali.
- (1992b). *mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah: penuntun bagi guru dan orang tua*. Jakarta: Grasindo.
- (1999c). *Kreativitas dan keberbakatan: strategi mwujudkan potensi kratif dan bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- (2007). *Pengembangan Peta Pikiran untuk Peningkatan Kecakapan Berpikir Kreatif*. Jurnal pendidikan dan pengajaran. No.5. Hal 670-683. Bali : Universitas Pendidikan Ganesha.
- (2009d). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rhineke Cipta.
- Nejad, Baharer Azizi., Jenaabadi, Hossein., Ghafarshuja, Nazila., dan Heydaribisafar, Hagigat. (2015). *Study of the relationship between parenting attitude of youth fostering and creativity among students of university*. *Journal of behavioural and brain science*, Volume 5. Hal 148-156. <http://dx.doi.org/10.4236/jbbs.2015.54015>.
- Poerwanto, Budi. (2004). *Hubungan antara kenyamanan, Kesejahteraan, dan kreativitas guru dalam proses belajar mengajar di SLTP se Kecamatan Pati*. PPS Semarang. Bandung: Rosdakarya.

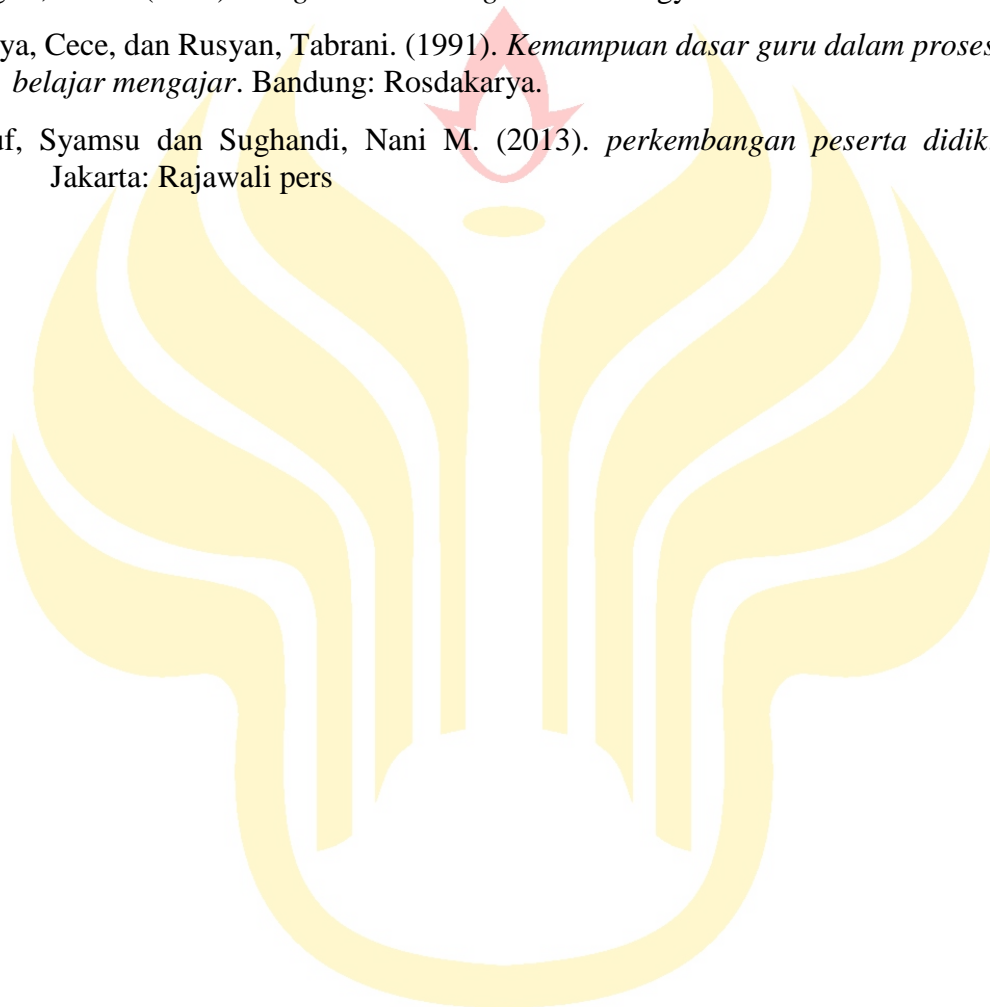
- Purwanto, M. (2000). *Ilmu pendidikan: Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Putra, Tomi Tridaya., Irwan., dan Vionanda, Dodi. (2012). *Meningkatkan Berpikir Kreatif Siswa dengan Pembelajaran Berbasis Masalah*. Jurnal Pendidikan Matematika, Volume 1 No.1. Padang : Universitas Negeri Padang.
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge.(2008). *Perilaku Organisasi*. Jakarta. Salemba persada.
- Rohmalia, wahab. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja grafindo.
- Sari, Ika Mustika., Sumiati, Evi., dan Siahaan, Parsaoran. (2013). *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP dalam Pembelajaran Pendidikan Teknologi Dasar (PTD)*. Jurnal Pengajaran MIPA, Volume 18 No.1. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sarwini. (2014). *Pengaruh kedisiplinan belajar dan metode pembelajaran terhadap cara berfikir kreatif siswa jurusan administrasi perkantoran SMK Widya Praja Ungaran tahun ajaran 2013/2014*. *Economics education analysis journal*, Volume 3. No.3. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Setiadarma, Monty.P, Waruru, Fidelis. (2003). *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Pupuler Obor.
- Siahaan, Henry. (1991). *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*. Bandung. Angkasa.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta. Rhineke Cipta.
- Soelaeman, M.I.( 2001). *Pendidikan dalam keluarga*. Bandung. Alfabeta.
- Soemanto, Wasty dan Soetopo. (2002). *Dasar dan Teori pendidikan Dunia*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian hasil belajar*. Jakarta: Raja grafindo persada
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: rhineke sipta.
- Syah, Muhibbin, M.Ed. (2008). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Roda Karya.
- The liang Gie. (2002). *Cara belajar yang efisien*. Yogyakarta: Liberty.

Valia, Shahin., Faramarzmalekian. Foroughinia, Mehrnaz. (2013) *Description and analysis of educational facilities design criteria based on creative thinking from the perspective of educational technology specialists. International journal of Asian social science*, Volume 3 No.2. Hal 542-551. Iran: Islamic Azad University.

Walgito, Bimo. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset

Wijaya, Cece, dan Rusyan, Tabrani. (1991). *Kemampuan dasar guru dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Rosdakarya.

Yusuf, Syamsu dan Sughandi, Nani M. (2013). *perkembangan peserta didik*. Jakarta: Rajawali pers



**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG